



UNIVERSITAS INDONESIA

**OJEK DAN TAKTIK PRODUKSI RUANG
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

SKRIPSI

**Meygie Licara
0606075782**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI, 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**OJEK DAN TAKTIK PRODUKSI RUANG
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Arsitektur**

**MEYGIE LICARA
0606075782**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Meygie Licara

NPM : 0606075782

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Meygie Licara
NPM : 0606075782
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Ojek dan Taktik Produksi Ruang dalam Kehidupan
Sehari-hari

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, ST., Dip Arch, M.Arch, PhD (.....)

Penguji : Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S (.....)

Penguji : Dita Trisnawan, ST., M.Arch. STD. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Yandi Andri Yatmo, ST., Dip Arch, M.Arch, PhD, sebagai pembimbing dalam pembuatan skripsi ini yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya. Terimakasih atas diskusi-diskusinya yang mampu membuka paradigma baru pada pola berfikir yang saya miliki. Maaf pak, kalo saya sempat menjadi “buron” selama 3 minggu. Semoga bisa terus memberikan ilmu-ilmunya untuk saya.
2. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc, PhD, sebagai koordinator skripsi dan pembimbing akademik yang telah banyak membantu perkuliahan saya selama 4 tahun ini. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan, kritik dan saran yang membangun,serta bimbingannya yang membuat saya dapat tetap *survive* di dunia arsitektur ini. Bapak adalah salah satu arsitek panutan saya, semoga saya bisa sukses seperti bapak kelak.
3. Bapak Dita Trisnawan, ST., M.Arch. STD. dan Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S, sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan mengenai pembahasan skripsi ini.
4. Dosen-dosen di Arsitektur UI, Pak Rifu, Pak Sadili, Pak Toga, Ibu Elisa, Pak Kemas, Pak Gunawan, Ibu Yulia, Ibu Herlily, Pak Azrar, Pak Sukisno, Pak Kuncoro, Pak Tiu serta dosen-dosen lain yang telah banyak mengajari saya tentang ilmu arsitektur.

5. Keluarga Ibu Paramita, yang telah meluangkan waktu dan rumahnya untuk kelancaran pembuatan skripsi ini. Terimakasih Mba Mita atas buku-buku yang dipinjamkan dan pelajaran yang diberikan. Makanannya enak semua, nasi goreng, capcay, dan sambal goreng kentang yang lezat. Terimakasih juga untuk Bagus dan Tari atas pinjaman kamarnya untuk shalat. Keluarga kalian telah banyak berjasa.
6. Para tukang ojek di Pintu Kampung Kukusan Depok; Bang Keling, Pak Abu, Ihsan dan rekan-rekan lainnya, terima kasih karena telah menginspirasi penulisan skripsi saya ini dan juga telah mengizinkan saya mengganggu kegiatan bekerja kalian.
7. Keluarga saya, Mama tercinta yang selalu ada dengan penuh cinta kasih dan sayangnya mengurus segala kebutuhan baik yang terkecil maupun terbesar dengan ikhlas dan sabar tanpa pamrih. Bapak yang baik, yang sudah selalu bersedia siaga untuk membantu disaat-saat akhir di setiap studio perancangan dan skripsi ini. Kakak yang pengertian, Mba Cicin yang sudah selalu bersedia untuk menyiapkan kebutuhan logistik. Dan adik yang selalu saya banggakan, Ahqaaf yang selalu menghibur penulis disaat jenuh. Kalianlah anugrah terindah yang Tuhan berikan, semoga saya dapat selalu dibanggakan dan tidak mengecewakan kalian. Amin.
8. Renny Melina yang selalu setia menemani disaat susah maupun senang. Terima kasih atas dukunganmu yang tidak pernah luntur.
9. Teman-teman seperjuangan Ars 2006; Chain dan Henny, teman senasib, semoga kita tidak mengecewakan pembimbing kita; Rieky teman buron dan satu pengadilan sidang, makasih ki untuk perjuangan bersama-sama yang selalu diselingi dengan main-main, terimakasih juga untuk keluarga dan rumah mu; Ristia, Sheila, Affa, Luthfi terimakasih atas kerjasamanya selama ini, baik di perkuliahan maupun sayembara; Agung, teman berpetualang, tetap semangat gung; Dian, terimakasih untuk waktunya; Sekar, terimakasih untuk nepotisme-nya sebagai wirada pusjur yang mengerti kesulitan teman; Tepi, Tasya, Dira, Ranny, Eni, Imam, Bayu, Boris, Winda, Mala, Dika, Dio, Sandra, Dewi, Gommy, dan seluruh teman-

teman 2006 yang belum saya sebutkan, terimakasih atas kerjasamanya selama ini, susah senang dan berjuang untuk hasil yang terbaik.

10. Kakak-kakak angkatan 2003, Andre, Wiwid, Widi, Kris, Tokel, Toge, Yubax, Joshua, dll. Angkatan 2004, Putera dan Lianita, sang kakak asuh yang hancur tapi tetap membantu dan dibanggakan banyak orang, Damba, Ajo, Mirza, Tito, Gemblung, Gibran, dll. Angkatan 2005, Maya yang selalu bercerita banyak, Najjah, Leon, Kiki, Santo, Luki, Dewi, Arman, Adi, dll, terimakasih bantuannya dari awal perkuliahan sampai saat ini.
11. Rekan-rekan angkatan 2007; Buyung, Ralpi, Fritz, Andra, Cindy, Andro, Robin, Rico, Salman, Rangga, dll, angkatan 2008; Ajeng, Kosa, Zay, Labib, Leta sang bandar pulsa, Alida, dll, angkatan 2009; Breky, Denny, Priska yang selalu mengganggu tapi tetap “*danke frau*”, Icha, Fara, Dianio, Hafis, dll, terimakasih kerjasamanya selama ini, semoga bisa tetap berlanjut.

Masih banyak pihak lainnya yang telah membantu saya dalam banyak hal selama berkuliah hingga penulisan skripsi ini. Maaf, karena saya tidak bisa menyebutkan semuanya. Terima kasih banyak semuanya. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meygie Licara
NPM : 0606075782
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Ojek dan Taktik Produksi Ruang dalam Kehidupan Sehari-hari, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Meygie Licara)

ABSTRAK

Nama : Meygie Licara
Program Studi : Arsitektur
Judul : Ojek dan Taktik Produksi Ruang dalam Kehidupan Sehari-hari

Ojek merupakan sebuah *society* yang menempati ruang orang lain. Ruang ini bukanlah ruang yang seharusnya untuk kehadiran mereka. Dalam kesehariannya, ojek dengan aktivitas sehari-harinya menciptakan suatu produksi ruang pada ruang yang ditempatinya. Kejelian melihat suatu ruang eksisting, pemanfaatan tata ruang, dan pemilihan waktu yang tepat merupakan taktik arsitektur yang dilakukan ojek agar dapat melakukan aktivitas di ruang yang tak seharusnya itu. Akibat dari perlakuan taktik arsitektur ini, ojek mampu mengubah ruang eksisting tanpa harus menghancurkannya.

Kata kunci:
Ojek, Keseharian, Taktik, Produksi Ruang

ABSTRACT

Name : Meygie Licara
Study Program : Architecture
Title : Motorcycle Taxi and Space Production Tactics in Everyday Life

Motorcycle taxi is a society which is occupying someone else space. This space is should not the space for their presence. In everyday life, motorcycle taxi and their daily activities creates a production space at the space they occupied. The sharpness in understanding existing space condition, the ability to turn existing spatial arrangement into an advantage, and the ability to define the right time, are architectural tactics executed by motorcycle taxi in order to seize existence which is their should not have. The executions of those tactics change the existing space without having to destroy it.

Key words:
Motorcycle Taxi, Everyday life, Tactic, Space production

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penulisan.....	4
1.5 Metode Pembahasan.....	4
1.6 Urutan Penulisan.....	5
2. OJEK DAN PRODUKSI RUANG SEHARI-HARI	6
2.1 Ojek.....	6
2.1.1 Eksistensi ‘tukang ojek’.....	7
2.1.2 Pangkalan Ojek.....	9
2.2 Produksi Ruang ‘tukang ojek’.....	10
2.3 <i>Everyday</i> sebagai Konsep Hidup ‘tukang ojek’.....	12
2.3.1 ‘Tukang ojek’ sebagai pelaku everyday.....	14
2.3.2 Sifat-sifat <i>Everyday</i> pada Pangkalan.....	16
2.3.1 Ruang Keseharian ‘tukang ojek’.....	17
2.4 Ojek dan Taktik.....	18
3. PRODUKSI RUANG DAN TAKTIK DI DALAM KESEHARIAN ‘TUKANG OJEK’ PINTU KUKUSAN DEPOK	21
3.1 Ojek Pintu Kukusan.....	21
3.1.1 Lokasi dan Aktor – Aktor di Sekitar Pangkalan.....	22
3.1.2 Keseharian ‘tukang ojek’ Pintu Kukusan.....	24
3.2 Taktik dan Produksi Ruang Domestik.....	26
3.2.1 Kehadiran Pangkalan.....	26
3.2.2 Material dan Komponen Pembentuk Ruang Pangkalan.....	48
3.3 Ojek dan Taktik pada Rute di dalam Ruang Urban	59
4. KESIMPULAN.....	65
DAFTAR REFERENSI.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Diagram pemikiran pembahasan skripsi.....	4
Gambar 2.1. Ojek di Indonesia.....	7
Gambar 2.2. Perkumpulan ‘tukang ojek’.....	8
Gambar 2.3. Perkumpulan ‘tukang ojek’ yang sedang menciptakan kesemerawutan.....	8
Gambar 2.4. Jenis – jenis pangkalan ojek.....	10
Gambar 2.5. Perjalanan daur hidup manusia dengan ruangnya.....	11
Gambar 2.6. Perkumpulan ‘tukang ojek’.....	20
Gambar 3.1. Ojek Pintu Kampung Kukusan.....	21
Gambar 3.2. Lokasi ojek Pintu Kampung Kukusan.....	22
Gambar 3.3. Pemetaan di lokasi sekitar ojek Pintu Kampung Kukusan...	23
Gambar 3.4. Siklus perpindahan dari rumah dan pangkalan.....	26
Gambar 3.5. Kondisi dan posisi awal pangkalan.....	27
Gambar 3.6. Kondisi dan posisi kedua pangkalan.....	28
Gambar 3.7. Kondisi dan posisi ketiga pangkalan.....	29
Gambar 3.8. Kondisi dan posisi ke-empat pangkalan sampai saat ini.....	30
Gambar 3.9. Kondisi pangkalan saat ini, tahun 2010.....	30
Gambar 3.10. Pangkalan sebagai “ <i>denominator common</i> ”.....	32
Gambar 3.11. SUTET berdiri sendiri.....	33
Gambar 3.12. SUTET menyatu dengan pangkalan	33
Gambar 3.13. Tahapan fase pembentukan ruang pangkalan	34
Gambar 3.14. Tahap ke-1 pembangunan pangkalan.....	35
Gambar 3.15. Tahap ke-2 pembangunan pangkalan.....	36
Gambar 3.16. Tahap ke-3 pembangunan pangkalan.....	36
Gambar 3.17. Tahap ke-4 pembangunan pangkalan.....	37

Gambar 3.18. Tahap ke-5 pembangunan pangkalan.....	38
Gambar 3.19. Site plan pangkalan ojek Kampung Kukusan.....	40
Gambar 3.20. Kondisi pangkalan di pagi hari.....	41
Gambar 3.21. Penggunaan ruang di pagi hari.....	42
Gambar 3.22. Kondisi pangkalan di siang hari.....	43
Gambar 3.23. Penggunaan ruang di siang hari.....	43
Gambar 3.24. Kondisi pangkalan di malam hari.....	44
Gambar 3.25. Penggunaan ruang di malam hari.....	44
Gambar 3.26. Pola ruang di pagi hari.....	45
Gambar 3.27. Pola ruang di siang hari.....	45
Gambar 3.28. Pola ruang di malam hari.....	45
Gambar 3.29. Perubahan ruang yang terjadi terkait waktu sehari-hari.....	46
Gambar 3.30. Material pada pangkalan.....	48
Gambar 3.31. Material pada bangunan parkir.....	49
Gambar 3.32. Material pada bangunan pos.....	49
Gambar 3.33. Material pada bangunan parkir tambahan.....	49
Gambar 3.34. Proses pembangunan bangunan parkir.....	50
Gambar 3.35. Jenis sambungan yang digunakan.....	50
Gambar 3.36. Jenis modul asbes yang digunakan.....	51
Gambar 3.37. Denah pangkalan ojek.....	52
Gambar 3.38. Komponen penunjang ruang pangkalan.....	53

Gambar 3.39. Alur pergerakan terkait papan urutan.....	54
Gambar 3.40. Potongan melintang pangkalan.....	55
Gambar 3.41. Elemen ruang duduk.....	55
Gambar 3.42. Potongan prinsip ruang pangkalan.....	56
Gambar 3.43. Potongan prinsip ruang pangkalan.....	56
Gambar 3.44. Jenis-jenis bentuk pondasi.....	57
Gambar 3.45. Kondisi ruang pangkalan.....	58
Gambar 3.46. Alur tarif ojek.....	59
Gambar 3.47. Ring road ojek.....	60
Gambar 3.48. Jalur ojek.....	61
Gambar 3.49. Hubungan ojek dengan sekitar.....	62
Gambar 3.50. Pangkalan setelah hujan.....	62
Gambar 3.51. Skema taktik dalam produksi ruang tukang ojek.....	63
Gambar 4.1. Skema kesimpulan skripsi ojek dan taktik produksi ruang dalam kehidupan sehari-hari.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Siklus keseharian tukang ojek.....	24
Tabel 3.2.	Proses perkembangan bentuk,sistem operasional, dan aktor..	39
Tabel 3.3.	Ruang fungsional terkait aktor dan waktu.....	47

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, profesi 'ojek' banyak dipilih oleh masyarakat tertentu sebagai mata pencahariannya. Keterbatasan dan minimnya keahlian yang dimiliki, serta tuntutan ekonomi yang tinggi adalah alasan mereka memilih profesi ini, ditambah lagi faktor-faktor dari luar yang mendukung kehadiran mereka ini, seperti karena kesibukan, terburu waktu, maupun kemalasan berjalan kaki.

Selain itu, juga terdapat faktor pendukung lain yang sangat berpengaruh pada kehadiran ojek ini, yakni semakin mudahnya mendapatkan atau memiliki sepeda motor (sebagai media kerja ojek) saat ini. Dengan metode kredit/cicilan yang rendah, memberikan keuntungan tersendiri bagi para 'tukang ojek'.

Kehadiran dan eksistensi dari ojek ini tentu berkaitan dengan ruang arsitektur. *"Arsitektur adalah ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar. Namun, bentuk arsitektur juga ada karena persepsi dan imajinasi manusia"* (Laurens, 2004).

Manusia berada di dalam ruang. Dan mengekspresikan keberadaannya dengan bantuan pemahaman mengenai ruang. Ruang dengan semua kemungkinannya menjadi tempat manusia menunjukkan keberadaannya. Ruang adalah salah satu struktur yang mengekspresikan *our being in the world* (keberadaan kita sebagai manusia di dunia), ruang menunjukkan keberadaan dalam kehidupan (*space is existential*), dan sangat mungkin pula untuk menyatakan bahwa keberadaan itu sendiri bersifat spasial (*existence is spatial*) (Norberg-Schulz, 1971).

Ruang juga identik dengan 'gerak' yang bermakna sangat relatif. Manusia dapat menyatakan dirinya bergerak pada saat menggerakkan anggota tubuhnya. Di

dalam ruang pula manusia melakukan aktivitasnya, khususnya pada tempat-tempat yang terpilih untuk menjadi wadah aktivitasnya. Tempat-tempat ini merupakan konkretisasi dari ruang yang dibutuhkan manusia untuk beraktivitas. Aktivitas manusia ini berlangsung dalam suatu bentuk lingkungan fisik, baik alam maupun buatan manusia.

Ruang dapat terdefinisi karena ada kegiatan yang dilangsungkan di dalamnya. Manusia dengan kegiatannya mempengaruhi ruang yang ada di sekelilingnya, begitu juga dengan ruang, keruangan dari suatu ruang selalu mempengaruhi manusia dalam berperilaku dan melakukan kegiatannya. *“We shape our buildings and afterwards our buildings shape us.”* (Churchill, 1943).

Dikatakan bahwa ruang terproduksi berdasarkan aktivitas yang ada, berarti ruang tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan sehari-hari yang dilakukan dan dialami setiap makhluk sosial/manusia. Yang kemudian proses tersebut terbentuk seperti siklus yang akan menciptakan pengalaman pada masing-masing individu. Pengalaman tersebut terbentuk dari interaksi sosial yang ada di ruang tersebut. *“...a space activated through social action and the social imagination”* (Crawford, 1999). Ruang yang terdapat pengalaman hidup manusia berdasarkan aktivitas sehari – hari di dalamnya itu disebut *everyday space*/ruang keseharian.

But we are unable to seize the human fact. We fail to see them where they are, namely in humble, familiar, everyday objects. Our search for the human takes us too far, too deep. We seek it in the clouds or in mysteries, whereas it is waiting for us, besieging us on all sides. (Chase, Crawford, & Kalinski, 1999)

Yang perlu diperhatikan dari arsitektur dan keseharian ini adalah bagaimana *mode of operation*-nya. Arsitektur keseharian ini menerapkan taktik dalam kehidupannya, taktik yang bertolak belakang dengan mode operasional lain, yakni strategi (de Certeau, 1984). Strategi yang mengutamakan *power*, memaksa agar sesuatu harus pada tempatnya. Taktik dari manusia-manusia yang terdesak itu,

kemudian membaca ruang sebagai sebuah peluang. “...*clever utilization of time, of the opportunities it presents and also of play that it introduces into the foundations of power*” (de Certeau, 1984). Taktik yang bekerja di luar birokrasi dari strategi yang ada, menjadikan ruang dapat diinterpretasikan sebagai apa saja.

Taktik inilah yang dilakukan para ‘tukang ojek’ dalam membaca ruangnya. Ruang yang pada mulanya bukan merupakan ruang yang mereka huni (seharusnya). Namun, de Certeau mengatakan ruang dari taktik adalah ruang orang lain (*the other*). Jadi taktik inilah yang mereka gunakan sebagai cara untuk meng-*occupancy* suatu ruang. Dan yang menarik dari *occupancy* yang mereka lakukan ini adalah ketika mereka berperilaku terhadap ruang-ruangnya, yakni ruang domestik dan urban. “*These spaces exist physically somewhere in the junctures between private, commercial, and domestic*” (Crawford,1999).

1.2 Permasalahan

Ojek dalam penciptaan ruangnya terlihat sebagai sesuatu yang tidak pada tempatnya, sebab ruangnya mengintervensi dan meng-*occupancy* ruang yang lain. Ruang-ruang yang dibentuk para ‘tukang ojek’ sebagai salah satu bentuk arsitektur keseharian, melakukan taktik dalam pemunculan ruangnya. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para ‘tukang ojek’ ini memproduksi ruang sehari-harinya terkait dengan taktik yang dilakukannya itu?

1.3 Tujuan Penulisan

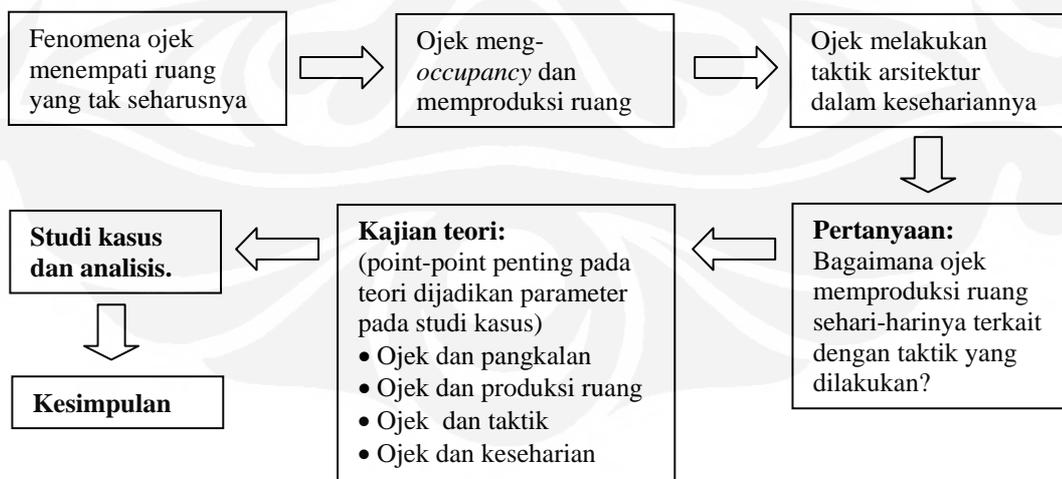
Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perilaku dan taktik para ‘tukang ojek’ dalam memproduksi ruang kesehariannya, beserta hal-hal yang melatarbelakangi dan mempengaruhi proses produksinya itu.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Tulisan ini membahas mengenai ojek dan keberadaannya terkait dengan ruang yang diproduksinya, baik ruang domestik maupun urban. Pembahasan akan produksi ruang yang dilakukan oleh para ‘tukang ojek’ ini dibatasi dengan cara pandang arsitektur keseharian dalam memberlakukan ruang. Ruang dalam keseharian sangat dipengaruhi oleh taktik yang diterapkan para pelakunya, dalam hal ini ‘tukang ojek’ sebagai pelaku taktik yang memproduksi ruangnya.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dilakukan untuk menyusun kajian dan teori pada penulisan ini adalah dengan melakukan studi literatur baik melalui buku-buku, artikel majalah dan koran serta artikel pada situs internet. Untuk studi kasus, juga dilakukan metode yang sama dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Dari studi literatur yang dilakukan, dikumpulkan beberapa data dan teori yang dianggap mampu mewakili dan mendukung ruang lingkup penulisan. Data-data tersebut nantinya dijadikan acuan dalam melakukan analisis pada studi kasus yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai suatu kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada. Metode pembahasan ini tersistematis seperti pada gambar 1.1.



Gambar 1.1

Diagram pemikiran pembahasan skripsi
Sumber : analisis pribadi

1.6 Urutan Penulisan

Di dalam skripsi ini saya menggunakan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penulisan ilmiah, tujuan, lingkup penulisan, serta urutan penulisan.

BAB 2 : OJEK DAN PRODUKSI RUANG SEHARI-HARI

Bab ini akan menjelaskan bagaimana keberadaan ojek dan pangkalannya, sejarah kehadirannya, serta eksistensinya yang menunjukkan ojek di dalam ruang hingga bagaimana ojek memproduksi ruangnya, baik ruang domestik maupun urban yang di tinjau dari kesehariannya, yang kemudian terdapat taktik sebagai bentuk arsitektur di dalam ruang kesehariannya.

BAB 3 : PRODUKSI RUANG DAN TAKTIK DI DALAM KESEHARIAN

‘TUKANG OJEK’ PINTU KUKUSAN DEPOK

Bab ini akan mendiskusikan bagaimana para ‘tukang ojek’ memproduksi ruangnya yang kemudian melakukan taktik ber-arsitektur dengan mengintervensi ruang yang ada. Serta melihat bagaimana ojek berperilaku di dalam ruang domestik dan ruang urban.

BAB 4 : KESIMPULAN

Bab ini merupakan pernyataan kesimpulan dari keseluruhan penulisan.

BAB 2

OJEK DAN PRODUKSI RUANG SEHARI-HARI

2.1 Ojek

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 2009, menyebutkan *ojek* /ojék/ *n* adalah *sepeda atau sepeda motor yang digunakan untuk mengantar penumpang dengan cara diboncengkan di belakang dengan imbalan upah.*

Menurut Wikipedia (2010) ojek adalah transportasi umum informal di Indonesia yang berupa sepeda motor atau sepeda. Ojek disebut informal karena keberadaannya tidak diakui pemerintah dan tidak ada izin untuk pengoperasiannya. Penumpang biasanya satu orang namun kadang bisa berdua. Dengan harga yang ditentukan dengan tawar menawar dengan pengemudinya dahulu setelah itu pengemudi akan mengantar ke tujuan yang diinginkan penumpangnya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Susunan WJS Poerwadarminta dan Pusat Bahasa, 2004, edisi ke-empat) kata “ojek” berasal dari bahasa Jawa dan mendefinisikan “ojek” sebagai sepeda yang ditaksikan. Boleh jadi, “ojek” berasal dari kata “obyek”. Sebagaimana diketahui, kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia di paruhan pertama tahun 60-an begitu sulit. Orang tidak bisa hidup melulu dari gaji. Karena itu orang harus mempunyai sumber penghasilan yang lain; berdagang, menjadi perantara dsb. Pada masa itu melakukan pekerjaan sampingan terkenal dengan istilah “mengobyek”. Orang-orang kecil tentu hanya bisa mengobyek dengan mengandalkan tenaga dan keringatnya. Karena itu, mereka yang memiliki sepeda akan memboncengkan orang lain untuk mendapat imbalan upah. Jadi, “ojek” adalah sarana orang kecil dalam “mengobyek”.

“A motorcycle taxi is a licensed form of transport in some countries. Typically, they will carry one passenger (but sometimes two or more), who rides as the

pillion, behind the motorcycle operator” (Wikipedia, 2010). Ojek juga dikenal di beberapa negara seperti India, Kamboja, dan Thailand. Namun, yang membedakan ojek di Indonesia dengan beberapa negara lain tersebut adalah dalam perihal perizinannya. Perkumpulan ojek ini masih belum mendapat lisensi resmi dari pemerintah sebagai alat transportasi umum. Tetapi sebagai sebuah kendaraan bermotor, ojek sepeda motor ini tetap harus mematuhi peraturan lalu lintas yang ada. Di Indonesia para pengemudi ojek ini lebih akrab dengan sebutan ‘tukang ojek’. Sudah seyogyanya para ‘tukang ojek’ ini adalah bergender pria/laki-laki.



Gambar 2.1
Ojek di Indonesia
Sumber : Wikipedia, 2010

2.1.1 Eksistensi ‘tukang ojek’

Tak sulit untuk menemukan ojek di kota-kota besar seperti Jakarta atau bahkan di desa-desa yang ada di Indonesia. Para ‘tukang ojek’ ini biasanya membentuk perkumpulannya di sudut-sudut perempatan jalan, ujung jalan, pintu gerbang kompleks perumahan, sekitar perkantoran, supermarket, pasar, stasiun, terminal, dan lainnya (gambar 2.2).

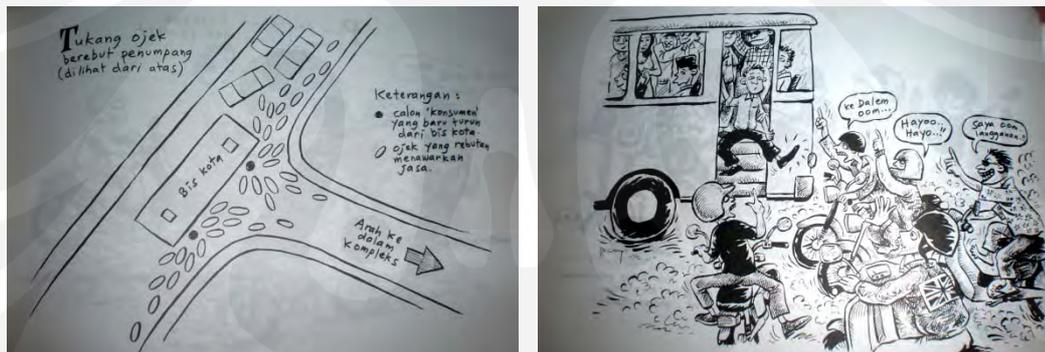


Gambar 2.2

Perkumpulan 'tukang ojek'

Sumber : Benny & Mice, 2007, Lagak Jakarta

Tak jarang dengan keberadaan komunitas ojek yang seperti ini justru mengganggu ketertiban lalu lintas yang ada, tepatnya jika mereka memposisikan diri tepat di tepi jalan yang bukan pada tempat yang seharusnya, seperti yang terlihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3

Perkumpulan 'tukang ojek' yang sedang menciptakan kesemerawutan

Sumber : Benny & Mice, 2007, Lagak Jakarta

Dari fenomena ini, terlihat bagaimana para 'tukang ojek' sebenarnya memanfaatkan dan menggunakan ruang-ruang yang ada, baik ruang yang tersisa maupun intervensi terhadap ruang milik yang lainnya (gambar 2.2 dan gambar 2.3). Mereka hadir tetapi tidak pada tempatnya, ruang yang mereka gunakan sesungguhnya adalah ruang untuk kegiatan yang lain, yaitu untuk berjalannya pejalan kaki ataupun kendaraan lain yang sudah seharusnya melintas.

Namun, tidak semua perkumpulan 'tukang ojek' ini membentuk dan menciptakan ruangnya dengan mengganggu keberadaan yang lainnya itu. Karena seperti yang

telah disebutkan sebelumnya, ojek-okek ini tidak hanya hadir di pinggir jalan raya saja, tetapi juga ada di area sub-urban seperti, di area perbatasan antara daerah yang satu dengan lainnya. Mereka-mereka yang hadir di sini, tidak menggunakan ruang yang seharusnya. Tetapi dengan dengan kehadiran mereka ini, terkadang justru dapat men-*generate* kehidupan sosial yang ada di daerah tersebut.

Kehadiran ojek-okek ini sebenarnya tidak dapat disalahkan dan dielakkan. Karena kehadirannya pun bukan semata-mata hanya dari keinginan si ‘tukang ojek’ nya saja, melainkan juga adanya suatu kebutuhan pasar (pengguna jasa ojek) yang selalu menginginkannya.

Adapun alasan mengapa para ‘tukang ojek’ memilih profesinya ini adalah karena permasalahan klasik yakni, perekonomian yang sulit, hubungan saling-butuh antara tukang ojek dan para pelanggannya, dan ditambah lagi minimnya keahlian yang dimiliki memicu mereka untuk memilih profesi sebagai ‘tukang ojek’. Sehingga mereka melihat profesi ini sebagai sebuah kesempatan yang harus digunakan dengan baik.

Sejumlah tukang ojek mengaku, mereka memilih profesi tersebut karena tak punya keahlian lain. Apalagi saat ini tuntutan ekonomi semakin tinggi. "Saya hanya tamat SD, jadi tukang ojek sajalah," kata Irwan, 30 yang baru saja jadi tukang ojek beberapa bulan lalu. Ditambah pula, penghasilan dari tukang ojek lumayan besar, sebab menurut Irwan kebanyakan orang lebih memilih naik ojek ketimbang naik angkot. (Kompas.com, 2010)

2.1.2 Pangkalan Ojek

Dalam keprofesiannya, para ‘tukang ojek’ menjalankan aktivitasnya dengan cara berkumpul bersama ‘tukang ojek’ lainnya pada suatu titik area. Tempat di mana mereka berkumpul untuk menunggu penumpang ini lazim disebut dengan

‘pangkalan ojek’. Pangkalan ini hadir sebagai sebuah ruang yang nantinya akan mewadahi aktivitas sehari-hari dari para ‘tukang ojek’.

Dengan keberadaan ‘tukang ojek’ yang terdapat di berbagai macam tempat. Tentunya jenis pangkalan yang hadir pun berbeda-beda sesuai dengan sifat pada tempatnya masing-masing. Ada yang berupa naungan ada pula yang hanya berupa spot-spot yang ditandai saja (gambar 2.4). Biasanya pangkalan ini di tandai dengan adanya papan bertuliskan pangkalan ojek. Namun, dengan pengenalan masyarakat saat ini, biasanya ojek dikenali dengan adanya jajaran sepeda motor yang di parkir secara berderet di jalan dengan para pemilik di sampingnya.



Gambar 2.4

Jenis – jenis pangkalan ojek

Sumber : Wikipedia dan dokumen pribadi

Dengan adanya bentuk fisik berupa naungan dari jajaran ojek ini, dapat terlihat dengan jelas bagaimana kumpulan ‘tukang ojek’ ini akan membuat dan menciptakan ruangya sesuai dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Produksi Ruang ‘tukang ojek’

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian pendahuluan, bahwa sesungguhnya manusia erat kaitannya dengan ruang. Manusia dan ruangya memiliki kesinambungan yang tak terbatas, keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia akan membentuk ruangya, dan kemudian sebaliknya ruang tersebut akan berpengaruh pada kehidupan manusianya.

Proses pengenalan manusia akan ruang akan terus terjadi di dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan Tuan (1977), *"The mind learns to grapple with spatial*

relations long after the body has mastered them in performance. But the mind, once on its exploratory path, creates large and complex spatial schemata that exceed by far what an individual can encompass through direct experience". Dengan adanya proses pengenalan akan ruang, manusia akan membentuk skema ruang di dalam pikiran melalui pengalamannya (gambar 2.5).



Gambar 2.5
Perjalanan daur hidup manusia dengan ruangnya
Sumber : Dokumen pribadi

Hubungan ojek dengan proses pengenalan akan ruang dapat terlihat pada peristiwa ketika ojek menemukan tempat untuk pangkalannya. Pada proses menemukan spot untuk pangkalannya pun tidak langsung didapatkan begitu saja oleh mereka. Tentu ada suatu tindak analisis terhadap ruangnya tersebut, hingga dirasa cocok baru mereka mendudukinya bersama-sama dengan yang lain. “Norberg-Schullz mengistilahkan pengidentifikasian diri (baik individual maupun kelompok) secara spasial ini sebagai menghuni (*to dwell*) yang akan memungkinkan seseorang untuk menjadi bagian suatu tempat dan memaknai sekelilingnya (*to belong to a given place by which we are able to position ourselves in meaningful surrounding*)” (Santosa, 2000, p.3).

Tukang ojek menggunakan *spatial code* untuk mengenal ruang. Sebagai alat transportasi perintis (mampu menjelajah ke tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau alat transportasi lain), *spatial code* ini mereka gunakan sebagai dasar

pengetahuan akan ruang yang mereka tuju. *Spatial code* terkait dengan proses label pada ruang. Kemungkinan besar seseorang dapat mengetahui arti kata masing-masing ruang dan memberi label di setiap ruang berdasarkan pengalamannya. Seseorang tersebut pasti telah mengenal ruangnya itu dengan paling tidak pernah sekali memasuki dan mengalami ruang tersebut. Sehingga ketika mendengar kata atau label tersebut, mekanisme pemikiran orang tersebut langsung merekonstruksi *image* akan ruang secara mental dari apa yang ia dengar. Kata-kata yang kemudian digunakan sebagai label dari sebuah ruang ini disebut dengan *spatial code* (Lefebvre, 1974).

Ruang merupakan suatu produk. Setiap masyarakat menghasilkan ruangnya sendiri. Untuk itu, seperti yang dikemukakan oleh Lefebvre dalam buku *The Production of Space*, 1974, manusia (*society*) harus memahami ruang sebagai proses produksi dan sebagai sebuah produk. Jika terdapat proses, maka sudah pasti terdapat waktu di dalamnya. Dan dapat dikatakan ruang tak lepas dari sejarah dan waktu. Hubungan antara waktu dan ruang dapat terlihat pemaparannya melalui pengalaman, manusia dapat merasakan ruang karena manusia dapat bergerak dan dalam proses pergerakannya itu, manusia berada pada dimensi waktu.

Selanjutnya Lefebvre (1974) menyatakan “*every society produces space*”, *society* yang dimaksud di sini merupakan semua *mode* produksi dan subvarian (bagian yang lebih kecil) yang dapat membentuk suatu masyarakat. Maka dari itu, Lefebvre pun menyatakan bahwa masyarakat sebagai *Mode of Production*.

2.3 Everyday sebagai Konsep Hidup ‘tukang ojek’

“*The concept of everydayness does not therefore designate a system, but rather a denominator common to existing including judicial, contractual, pedagogical, fiscal and police systems*“ (Lefebvre, 1972, p.35). *Everyday* bukanlah sebuah sistem, melainkan sebuah konsep dimana dirinya berperan sebagai bilangan pembagi (*denominator common*) untuk sebuah *existing system*. Dimana sifat

bilangan pembagi tersebut bukanlah untuk menghilangkan sesuatu (dominasi), tetapi sebagai pemberi makna yang baru dari eksisting-nya.

Dapat dianalogikan dengan contoh seperti ini:

$a \rightarrow 1/n$ $a \times 1/n = a/n$
--

Jika ada suatu bilangan “a” bertemu dengan suatu bilangan pembagi “1/n” maka akan menghasilkan suatu bilangan “a/n”. Jadi dapat dikatakan bahwa didalam bilangan baru “a/n” tersebut, nilai bilangan “a” tidak menghilang ataupun dihilangkan, hanya saja nilainya berubah dan masih mempertahankan esensinya. Dan bilangan “1/n” ini pun tidak menjadi sesuatu yang dominan (menghilangkan sesuatu), tetapi memberikan makna baru pada bilangan “a” tersebut.

Sama halnya dengan keberadaan ‘tukang ojek’ pada suatu spot tertentu. Contohnya adalah sebuah ‘ujung jalan’ (sebagai bilangan “a”) yang sebelumnya adalah berupa titik ujung dari sebuah jalan sebagai suatu titik temu jalan yang satu dengan yang lainnya. Yang kemudian dimanfaatkan oleh para tukang ojek sebagai tempat berkumpulnya. Namun, dengan kehadiran keseharian perkumpulan ojek (sebagai bilangan pembagi “1/n”) ini, ujung jalan tersebut tetap di dalam esensinya sebagai titik temu. Sehingga dapat dikatakan keseharian ‘tukang ojek’ ini tidak menghilangkan fungsi ujung jalan tersebut, melainkan memberi makna baru pada ujung jalan tersebut (sebagai hasil berupa “a/n”)

Lefebvre juga mengatakan *everyday* adalah sebuah konsep yang didominasi oleh realitas. Dimana realitas itu dianggap lebih subjektif dan jauh dari kata ideal. Karena ideal itu adalah sifat dari *modernitas* yang sangat bertentangan dengan konsep *everyday*. “*The everyday is therefore a concept. In order for it to have ever been engaged as a concept, the reality it designated had to have become dominant, and the old obsessions about shortages-give us this day our daily bread... -had to disappeared*” (Lefebvre, 1972, p.35).

Pertentangan ini juga jelas terlihat dari pernyataan Lefebvre yang berbunyi “*The everyday is covered by a surface: that of modernity*” (Lefebvre, 1972, p.37). Jadi sebenarnya *modernitas* lah yang menyelubungi *everyday* selama ini, sehingga dapat membelokkan *everyday* menjadi sesuatu yang lain.

“*The modern is novelty and brilliance, daring and transitory, proclamatory in its initiative; the everyday is enduring and solid, humble and ‘taken for granted’*“. (Lefebvre, 1972, p.19). Dari pernyataan Lefebvre tersebut, terlihat bagaimana perbedaan yang terdapat pada *everyday* dan *modernitas*. *Modernitas* menyajikan *images* yang selalu mengesankan, baru, dan berani namun tidak kekal. Sedangkan, *everyday* dapat bertahan, kokoh dan kuat, sederhana serta dekat dan tampil apa adanya.

2.3.1 ‘Tukang Ojek’ Sebagai Pelaku *Everyday*

Para pelaku *everyday* adalah kaum yang selama ini bertahan hidup dengan segala kelemahannya (kaum marginal).

This generalized passivity is more over distributed unequally. It weighs more heavily on women, who are sentenced to everyday life, on the working class, on employes who are not technocrats, on youth – in short on the majority of people – yet never in the same way, at the same time, never all at once. (Lefebvre, 1972, p.37)

Kelompok marginal dianggap sebagai pelaku yang sesuai dengan konsep *everyday*, karena tidak terdapat *power* pada diri mereka. Yang menunjukkan bahwa merekalah pelaku *everyday* adalah karena kedekatan hubungan mereka dengan “*cyclical time, the rhythms of nature, spontaneity and tactility*” (McLeod, 1997, p.18). McLeod memaparkan alasan Lefebvre mengatakan wanita dan kaum marginal ini sebagai pelaku-pelaku *everyday* dikarenakan, mereka menyediakan *realm* untuk kehadiran fantasi dan keinginan (*desire*).

Berdasarkan kedekatannya yang erat kaitannya dengan *cyclical time*, dengan demikian ‘tukang ojek’ merupakan pelaku *everyday*. Kedekatan ini terlihat dari rutinitas mereka yang membentuk suatu siklus kehidupan (dari suatu ruang ke ruang lain dan dari satu tempat ketempat lain). Ketika menciptakan ruangnya yang berbentuk pangkalan pun mereka terlihat memiliki sebuah *realm* yang akan mereka olah sesuai dengan keinginan (*desire*) dan fantasi mereka sendiri.

Yang menarik dari kenyataan ini adalah keberadaan ojek sebagai kaum marginal yang justru sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menjadi penolong bagi masyarakat di dalam kesibukannya. Kehadirannya pun terkadang sangat dinanti banyak orang. Dan tak jarang mereka pun dapat memicu kemunculan kaum marginal lain yang ada pada daerah yang mereka tempati sebagai pangkalan.

Marginality is today no longer limited to minority groups, but is rather massive and pervasive; this cultural activity of non-producers of culture, an activity that is unsigned, unreadable, and unsymbolized, remains the only one possible for all those who nevertheless buy and pay for the showy products through which a productivist economy articulates itself. Marginality is becoming universal. A marginal group has now become a silent majority. (de Certeau, 1984, p.xvii)

De Certeau menyatakan bahwa saat ini kaum marginal tidaklah dapat dikatakan sebagai kaum minor. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kaum marginal pun sesungguhnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan suatu kehidupan masyarakat. Meskipun semua pengaruhnya itu tidak nampak secara jelas, namun kehadirannya tetap tidak dapat dipungkiri. Oleh sebab itu, bukan tidak mungkin justru kaum marginal inilah yang akan menjadi kaum-kaum mayoritas. Karena sebenarnya, yang menjadikan mereka marginal adalah posisi mereka yang berada di luar *bureaucratic systematization* (McLeod, 1997).

2.3.2 Sifat-Sifat *Everyday* pada Pangkalan

Akan sangat sulit jika kita ingin mendefinisikan apa itu *everyday*. Namun, kita bisa mengetahui bagaimana *everyday* itu dengan memahami proses terjadinya. Untuk itu, sebenarnya perlu diketahui sifat-sifat apa saja yang terdapat pada *architecture of the everyday*.

While it is the object of philosophy, it is inherently non philosophical; while conveying an image of stability and immutability, it is transitory and uncertain; while governed by the repetitive march of linear time, it is redeemed by the renewal nature's cyclical time; while unbearable in its monotony and routine, it is festive and playful; and while controlled by technocratic rationalism and capitalism, it stands outside of them.
(McLeod, 1972, p.13)

Akibat tidak ada suatu kepastian tentang apa itu *everyday* (McLeod, 1972), *everyday* pun menjadi perdebatan dan kontradiksi banyak orang. “*We may call the result an architecture of the everyday, though an architecture of the everyday resist strict definition*” (Berke, 1972, p.222).

Meskipun Berke (1972) menyatakan bahwa tidak ada definisi yang mutlak untuk *everyday*, tetapi *everyday* memiliki beberapa sifat. *Generic, banal, quite ordinary, crude* dan *sensual*, sifat-sifat ini jelas terlihat pada pangkalan ojek. Pangkalan hadir dengan sangat sederhana, namun tetap sensual, karena merupakan hasil yang murni dari para penggunanya (para ‘tukang ojek’). Dikatakan “*an architecture of the everyday acknowledges domestic life*”, karena pangkalan hadir dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki penciptanya (tukang ojek). Yakni pengalaman yang sudah terakumulasi dari masa lalu/sebelumnya (daerah asalnya). Dengan berbekal pengalaman ini mereka membentuk ruang pangkalan dengan bahan dan komponen yang ada pada daerah sekitarnya.

Pangkalan juga sebagai sesuatu yang “*change as quickly as fashion*”, terbentuk dengan fleksibel, yang berarti pangkalan ini dapat berubah seiring berjalannya waktu sesuai kebutuhan penggunaannya.

Mungkin memang belum ada suatu arti yang tepat untuk mendefinisikan apa itu *everyday*. Namun dengan mengetahui dan memahami sifat-sifat dari *everyday* ini, kita akan dapat menyadari bagaimana sesungguhnya bentuk-bentuk *everyday* itu sudah ada dan eksis di sekitar kita. Seperti jika melihat lebih dalam bagaimana sebenarnya ruang-ruang yang dibentuk oleh para ‘tukang ojek’ sebagai pelaku *everyday* dan bagaimana pangkalan ojek tersebut memiliki sifat-sifat yang ada pada *everyday architecture*, semua akan dibahas lebih dalam pada Bab 3 nanti.

2.3.3 Ruang Keseharian ‘tukang ojek’

‘Tukang ojek’ di dalam ke-eksistensiannya tidak mungkin dapat berdiri sendiri, melainkan bersama-sama dengan yang lain baik sesama ‘tukang ojek’ ataupun aktor lain di sekitar ruangnya. Dengan hubungannya bersama orang banyak inilah, mereka membentuk ruangnya sesuai kebutuhan dan fungsi yang diperlukan. Lefebvre (1997) memaparkan bahwa apa yang ada di dalam *everyday space* sesungguhnya adalah realita. Realita di sini adalah ritme kehidupan yang terjadi secara berulang dan kebiasaan manusia yang berubah-ubah ketika mengalami suatu ruang. *Everyday space* membentuk pemaknaan baru dari suatu ruang yang berpengaruh pada pengalaman hidup manusia yang mengalaminya. Layaknya ‘tukang ojek’ yang hidup dalam kesederhanaan. Dengan melihat realita kesederhanaannya, kemudian mereka menciptakan ruang yang sederhana namun tetap bermakna. Karena nilai fungsional mereka anggap sebagai *point* penting dalam membentuk ruangnya.

Yang perlu diperhatikan juga di dalam ruang ‘tukang ojek’ ini adalah bahwa ruang yang mereka ciptakan itu berada di dalam ruang publik. Dengan ruang yang terletak di ruang publik ini berarti kehadiran para ‘tukang ojek’ sangat berkenaan dengan kehidupan urban di daerah mereka berada. Kehadirannya, aktivitasnya,

kebiasaannya, serta kesehariaanya tak dapat dilepaskan dari kehidupan urban yang ada. Mereka akan selalu berhubungan dengan semua yang ada di ruang publik itu. Terlebih lagi dengan sifat mereka sebagai alat transportasi yang memiliki mobilisasi tinggi, tentunya akan memposisikan mereka di dalam keberagaman situasi publik.

Crawford (1999) menyatakan, *everyday* merupakan konsep kehidupan untuk publik di dalam kehidupan urban. Konsep dari ruang *everyday* itu sendiri menggambarkan area fisik dari keseharian aktivitas publik. Dan ruang urban *everyday* itu adalah jaringan penghubung yang mengikat kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Ruang *everyday* hadir dalam perbedaan dengan perencanaan yang matang, formal dan seringkali berupa ruang yang kurang digunakan publik. Ruang publik yang monumental ini hanya memberi perbesaran dan perpanjangan *landscape* dari *everyday life* yang cenderung biasa dan berulang, jelas namun tak terlihat. Keambiguan seperti ini semuanya terdapat di antara ruang-ruang, *everyday* mewakili sebuah zona transisi sosial dan memungkinkan potensi pengaturan sosial baru dan bentuk-bentuk imajinasi.

Ruang di dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan kehidupan domestik atau ruang domestik, seperti yang dinyatakan oleh Deborah Berke (1997) “*An architecture of the everyday acknowledges domestic life. There is a poetry and consolation in the repetition of familiar things*”.

2.4 Ojek dan Taktik

De Certeau dalam bukunya *The Practice of Everyday Life* membedakan tipe operasional di dalam kehidupan ini menjadi dua. Yakni “*tactics*” dan “*strategies*”, dimana “*tactics*” menjadi milik kaum-kaum marginal dan “*strategies*” milik para pemilik kekuatan.

A distinction between strategies and tactics appears to provide a more adequate initial schema. I call a strategy the calculation (or manipulation) of power relationships that becomes possible as soon as a subject with will and power (a business, an army, a city, a scientific institution) can be isolated. (de Certeau, 1984, p.35)

Para ‘tukang ojek’ yang bekerja di luar “*bureaucratic systematization*” (McLeod, 1997, p.18) tentulah bukan para pelaku dari “*strategy*”. Dirinya yang bekerja di luar *power*, selalu menerapkan “*tactic*” di dalam kesehariannya. *Tactic* digunakan sebagai cara pandang mereka untuk memahami ruang. Sehingga, mereka dapat berkolaborasi dengan ruangnya.

De Certeau (1984) juga mengemukakan perbedaan yang terdapat pada “*tactic*” dan “*strategy*” ini berdasarkan ruang dan waktu, yakni “*strategy*” lebih berdasarkan terhadap tempat sedangkan “*tactic*” berdasarkan kepada waktu.

Kaum marginal yang dianggap sebagai kaum lemah ini mampu memanfaatkan segala kesempatan yang hadir berdasarkan peluang mereka itu. Sesuatu yang dihasilkan dan diwujudkan kaum marginal ini adalah sesuatu yang terbentuk tanpa perencanaan yang akhirnya memanipulasi kita seperti apa yang dilakukan para *elite*; para kaum *modernitas*. Tidak lain sesuatu ini hadir sebagai bentuk kritisi kaum marginal terhadap lingkungan hidupnya dan dengan segala kelemahan yang mereka miliki.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena para pelaku *everyday* (kaum marginal) ini bekerja di luar sistem birokrasi (*bureaucratic systematization*), menurut de Certeau, mereka berada pada posisi *the weak*. Oleh karena itu, para pelaku dari *everyday* ini menggunakan *tactic* untuk dapat bertahan. “. . . a tactic is an art of the weak” (de Certeau, 1984, p.37).

Berawal dari kumpulan aktivitas keseharian yang membentuk siklus/runutan, mereka menggunakan *tactic* untuk berfantasi dalam ruang domestiknya, mereka

melihat pangkalannya sebagai sebuah *realm* yang dapat di olah sesuai keinginan (desire) dan fantasi. Sehingga, ruang domestiknya pun terbentuk sedemikian rupa sesuai dengan *tactic* yang mereka gunakan (McLeod, 1997)

Begitu pula pada ruang urban-nya. Mereka gunakan *tactic* sebagai acuan untuk membaur dengan ruang-ruang baru yang belum tentu mereka kenal. Hingga kemudian mereka hafal dengan bantuan *experience* yang mereka miliki. Mereka mampu menelusuri ruang-ruang yang bahkan belum tentu dilalui kendaraan lain pada umumnya. Mereka mampu bertahan di dalam perubahan cuaca. Di dalam keadaan hujan mereka masih dapat beroperasi. Oleh sebab itu, justru karena kehadirannya di saat seperti ini mereka dapat menjadi penolong bagi orang-orang yang sedang terburu-buru. Taktik lain terlihat ketika malam tiba, disaat alat transportasi umum lain sudah banyak yang menghentikan aktivitasnya. Para ‘tukang ojek’ ini hadir sebagai pemenuhan kebutuhan orang banyak disaat ketidaktersediaan fasilitas yang sama dalam sistem birokrasi.



Gambar 2.6

Perkumpulan ‘tukang ojek’

Sumber : Benny & Mice, 2007, Lagak Jakarta

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat terlihat bagaimana sesungguhnya para ‘tukang ojek’ sebagai kaum marginal (pelaku *everyday*) justru memberikan peran penting dalam kehidupan orang banyak dengan *tactic*-nya. Lalu kemudian bagaimanakah *tactic* ini mereka terapkan dalam ruang. Dan bagaimanakah mereka melakukan suatu proses pengejawantahan diri terhadap ruang dengan *tactic*-nya. Semua akan dibahas lebih lanjut pada bagian Bab 3.

BAB 3
PRODUKSI RUANG DAN TAKTIK DI DALAM KESEHARIAN
‘TUKANG OJEK’ PINTU KUKUSAN DEPOK

3.1. Ojek Pintu Kukusan

Kasus ojek yang dibahas di sini adalah kehidupan perkumpulan ‘tukang ojek’ yang berada di daerah perbatasan pintu Universitas Indonesia Depok dan Kampung Kukusan Depok, terkait dengan ruang yang diciptakan dan rutinitas sehari-harinya.

Seperti yang telah dibahas pada Bab 2 sebelumnya, ojek merupakan suatu *society* yang menempati (*occupancy*) ruangnya sebagai hasil dari cara pandang mereka terhadap *opportunity* yang ada di suatu tempat yang tidak seharusnya, yang kemudian dengan rutinitas yang terjadi di dalam tempat yang tidak seharusnya itu justru terproduksi ruang-ruang keseharian mereka. Namun, yang menjadikan ojek di Kampung Kukusan ini menarik untuk dicermati secara arsitektural adalah keberadaan mereka yang melihat ruang kosong dibawah SUTET (Saluran Tegangan Tinggi) sebagai sebuah *opportunity*-nya.

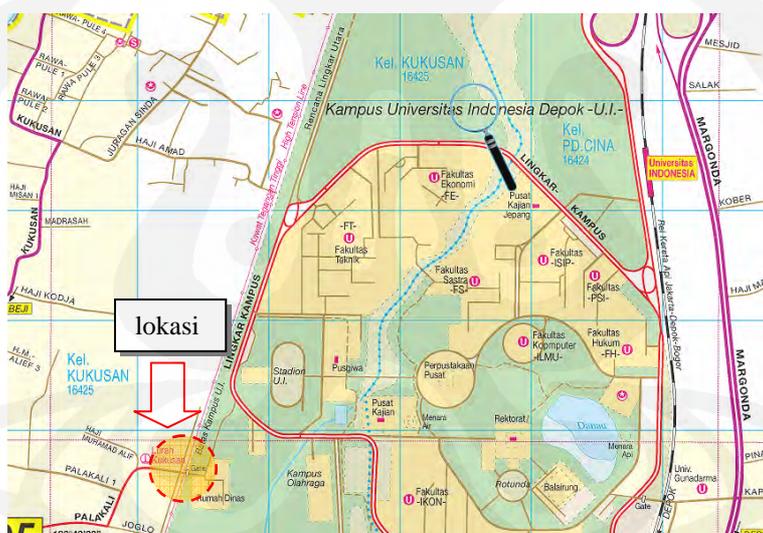


Gambar 3.1
Ojek Pintu Kampung Kukusan

SUTET (Saluran Tegangan Tinggi) yang seharusnya berbahaya untuk kehidupan, justru mereka manfaatkan dengan baik sebagai tempat untuk beraktivitas sehari-hari. Dengan kecermatannya melihat potensi ruang yang ada, mereka menjadikan ruang di bawah SUTET ini sebagai ruang hidupnya. “...a space activated through social action and the social imagination” (Crawford, 1999, p.25).

3.1.1 Lokasi dan Aktor – Aktor di Sekitar Pangkalan

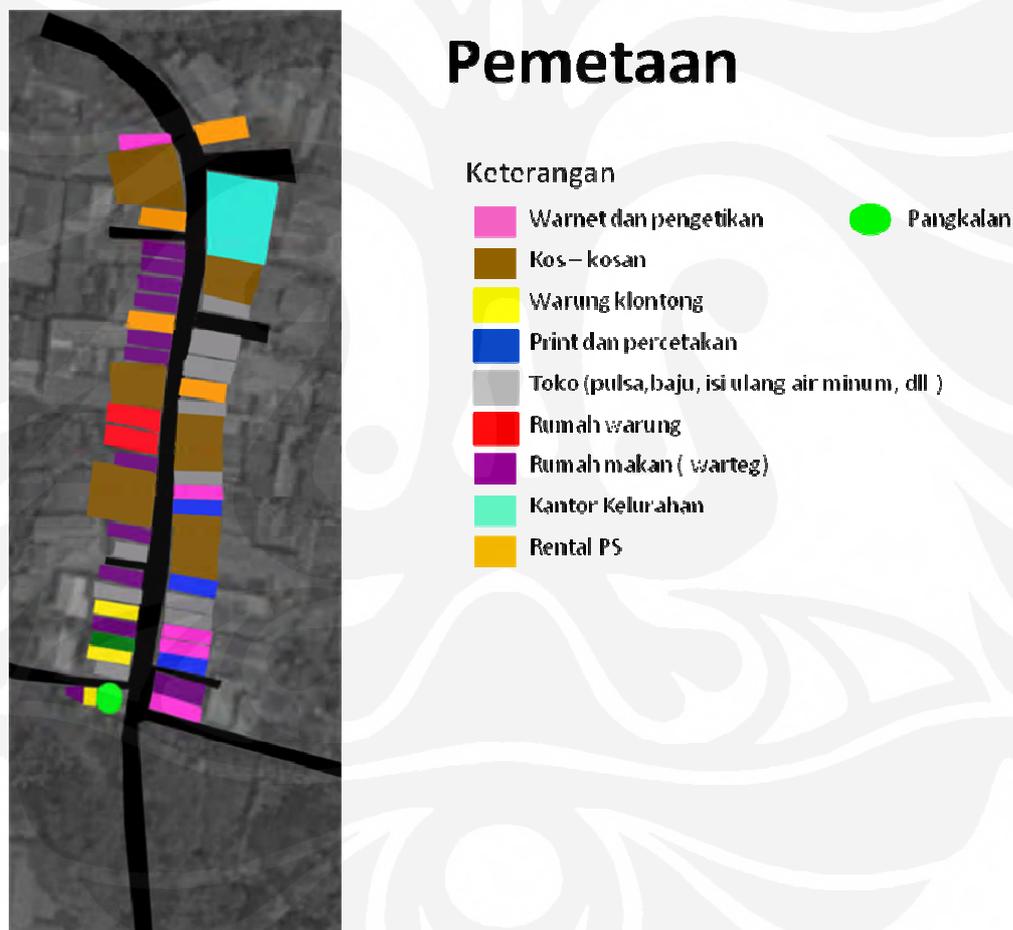
Pangkalan ojek ini terletak di sekitar lingkungan Kampus Universitas Indonesia, Depok, yakni tepat di pintu perbatasan kampus dengan Kampung Kukusan, Beji-Depok. Berada tepat di bawah SUTET yang terdapat pada jalur perlintasan SUTET yang ada di Depok, berbatasan dengan jajaran pertokoan/warung-warung di sebelah utara, jalan kukusan di sebelah barat dan selatan, serta dibatasi pintu dan pagar kampus UI di sebelah timurnya.



Gambar 3.2
Lokasi ojek Pintu Kampung Kukusan

Kampung Kukusan sudah tidak dapat dilepaskan hubungannya dari kehidupan kampus, karena di sanalah kehidupan para mahasiswa UI berlangsung selepas dari kehidupan akademis di kampus. Mereka bertinggal (kost) dan melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya di Kampung Kukusan ini.

Dengan hubungan yang erat seperti ini, tidak heran jika saat ini Kampung Kukusan dijadikan sebagai daerah perekonomian warga sekitar. Sekarang, bukan hanya warga asli Kampung Kukusan yang mendirikan lapangan usahanya, tetapi orang-orang luar pemilik modal pun menanamkan investasinya di Kampung Kukusan ini. Berbagai bidang usaha hadir di sekitar pintu perbatasan kampus, seperti jasa warnet dan pengetikan, rumah kost, warung kelontong, jasa print dan percetakan, toko (pulsa, baju, isi ulang air minum), rumah warung, rumah makan/warteg, kantor kelurahan, rental playstation, wartel, dan para ‘tukang ojek’ tentunya seperti terlihat pada gambar 3.3. Usaha-usaha ini berkumpul dan menjalani aktivitasnya dengan saling mengisi.



Gambar 3.3
Pemetaan di lokasi sekitar ojek Pintu Kampung Kukusan

3.1.2 Keseharian ‘tukang ojek’ Pintu Kukusan

Dari hasil wawancara yang didapat, para tukang ojek yang beroperasi di pangkalan ini adalah orang-orang yang memiliki tingkat kekerabatan yang dekat. Bila ditelusuri dari sejarahnya, terbentuknya komunitas ini memang berawal dari perkumpulan para pemuda di kampung kukusan tersebut yang suka berkumpul dengan menggunakan sepeda motornya. Keberadaannya tidak dapat dikatakan “fixed”/tetap. Mereka tidak mempunyai kekuatan/“power” (kaum marginal) untuk mempertahankan keberadaan mereka di suatu ruang. Ketika ruang yang mereka gunakan di ambil alih oleh para pemiliknya, mereka akan berpindah ke tempat yang di anggap berpeluang sama atau bahkan lebih baik (perpindahannya ini masih di sekitar tempat sebelumnya).

Para ‘tukang ojek’ pintu kukusan:

Rata-rata dari ‘tukang ojek ini adalah warga asli atau warga yang sudah cukup lama bertinggal di Kampung Kukusan ini. Saat ini, mereka bertinggal di Rw 07 dan Rw 05 Kampung Kukusan depok.

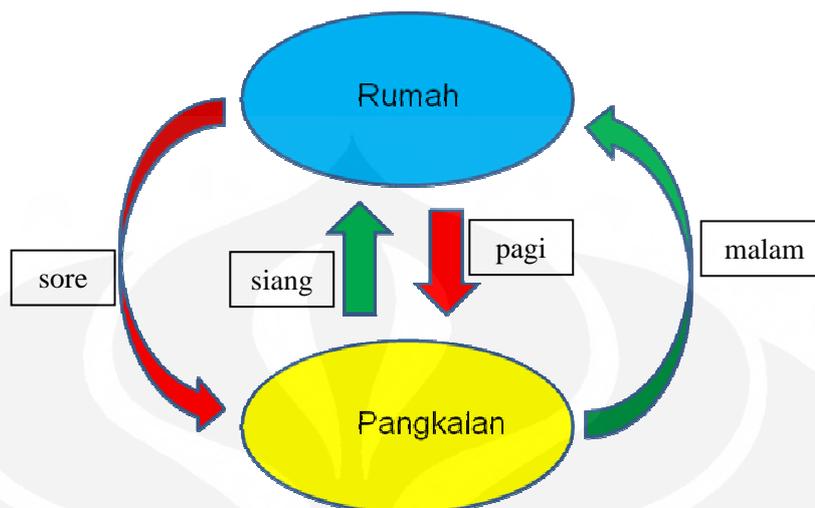
Tabel 3.1
Siklus keseharian tukang ojek

Waktu Aktor	05.30/ 08.00	08.00/ 11.00	11.00/ 14.00	14.00/ 17.00	17.00/ 19.00	19.00/ 22.00
 Bang Keling/ Pak Wawang	Berangkat dari rumah	Beroperasi	Pulang ke rumah	Kembali ke pangkalan	Beroprasi	Pulang ke rumah
 Ikhsan		Berangkat dari rumah	Beroperasi	Pulang ke rumah	Kembali ke pangkalan	Pulang ke rumah

 Pak Abu	Berangkat dari rumah	Beroperasi	Pulang ke rumah	Kembali ke pangkalan	Beroperasi	Pulang ke rumah
 Pak Udin	Berangkat dari rumah	Beroperasi	Pulang ke rumah	Kembali ke pangkalan	Beroperasi	Pulang ke rumah
 Samsul		Berangkat dari rumah	Beroperasi	Pulang ke rumah	Kembali ke pangkalan	Pulang ke rumah

Seperti yang terlihat pada tabel 3.1, berdasarkan beberapa sampel ‘tukang ojek’ ini, terlihat bahwa di dalam proses operasionalnya terjadi sebuah siklus (gambar 3.4) yang menjadi penghubung antara mereka dan rumahnya (tempat mereka tinggal). Dalam satu hari mereka akan pulang ke rumah sebanyak 2 kali, hal ini karena mereka akan beristirahat sejenak ke rumah untuk makan atau mandi pada kepulangannya yang pertama.

Mereka dan Kampung Kukusan ini memang sudah memiliki hubungan yang erat sejak lama. Sehingga mereka di dalam pangkalannya, yang berarti masih di dalam Kampung Kukusan, dapat berkegiatan dan menjalankan kesehariannya dengan nyaman. Karena memang tidak perlu ada lagi suatu proses adaptasi yang rumit (mereka sudah mengenal baik lingkungannya). Kenyamanan bekerja disini juga di dukung dengan adanya suatu hubungan kekerabatan yang dekat diantara mereka.



Gambar 3.4
Siklus perpindahan dari rumah dan pangkalan

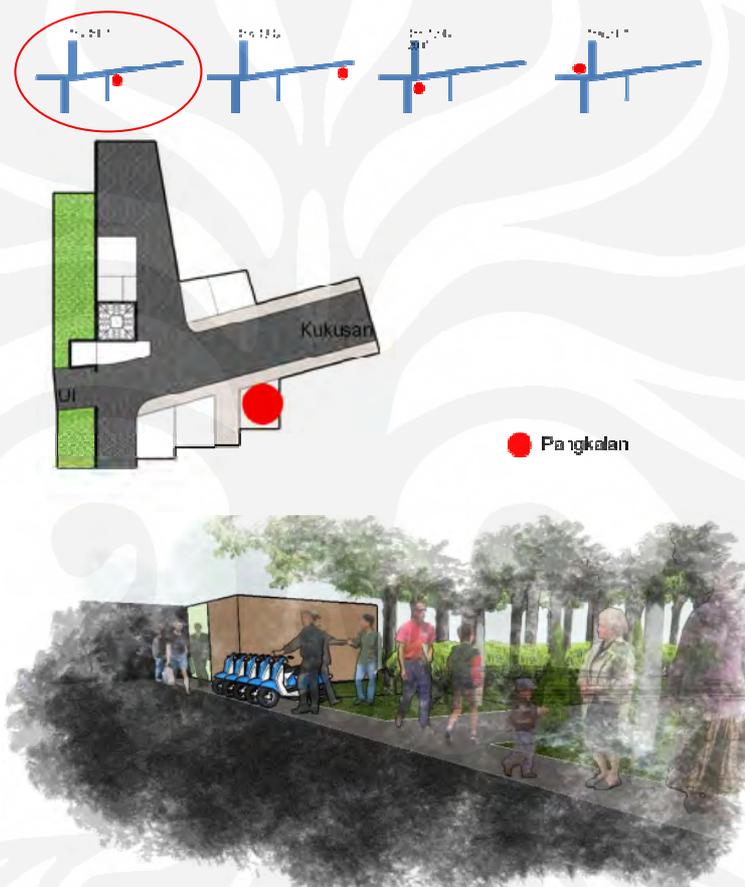
3.2 Taktik dan Produksi Ruang Domestik

Dalam kasus ini, ruang di bawah SUTET lah yang akan menjadi ruang domestik bagi para ‘tukang ojek’ ini. *Everyday space* merupakan suatu ruang dimana di dalamnya terjadi perpotongan antara ruang privat dengan ruang publik, antara individu dengan orang banyak. Ojek bersama aktivitas di dalam kesehariannya, menjadikan pangkalan sebagai lingkup domestik yang akan terbentuk sejalan dengan rutinitas yang terjadi. “*Everyday life is organized by time as much as by space, structured around daily itineraries, with rhythms imposed by patterns of work and leisure, week and weekend, and the repetitious gestures of commuting and consumption*” (Crawford, 1999, p.26).

3.2.1 Kehadiran Pangkalan

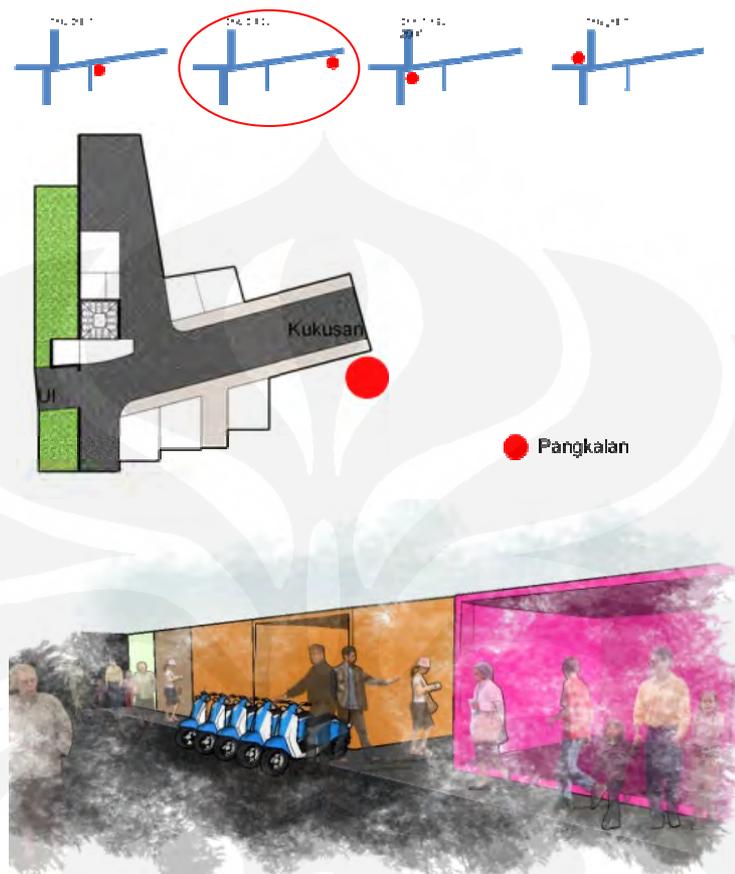
Terdapat sebuah proses (perjalanan) dalam penciptaan pangkalan. Sejarahnya komunitas ‘ojek’ ini tidak langsung menetap seperti saat ini. Mereka melakukan perpindahan selama beberapa kali dari satu *spot* ke *spot* lain (masih terdapat di dalam Kampung Kukusan). Perpindahan ini mereka lakukan dengan beberapa sebab, yakni karena melihat adanya peluang yang lebih baik di suatu *spot* tertentu, atau pun karena *spot* yang mereka tempati tergusur dengan adanya pembangunan.

“Environmental possibilism: people choose among the environmental opportunities available to them. Environmental probabilism: in a given physical setting some choices are more likely than others” (Carmona, 2003). Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menetap pada spot tepat dibawah SUTET yang ada di perbatasan Kampung Kukusan dan Kampus UI.



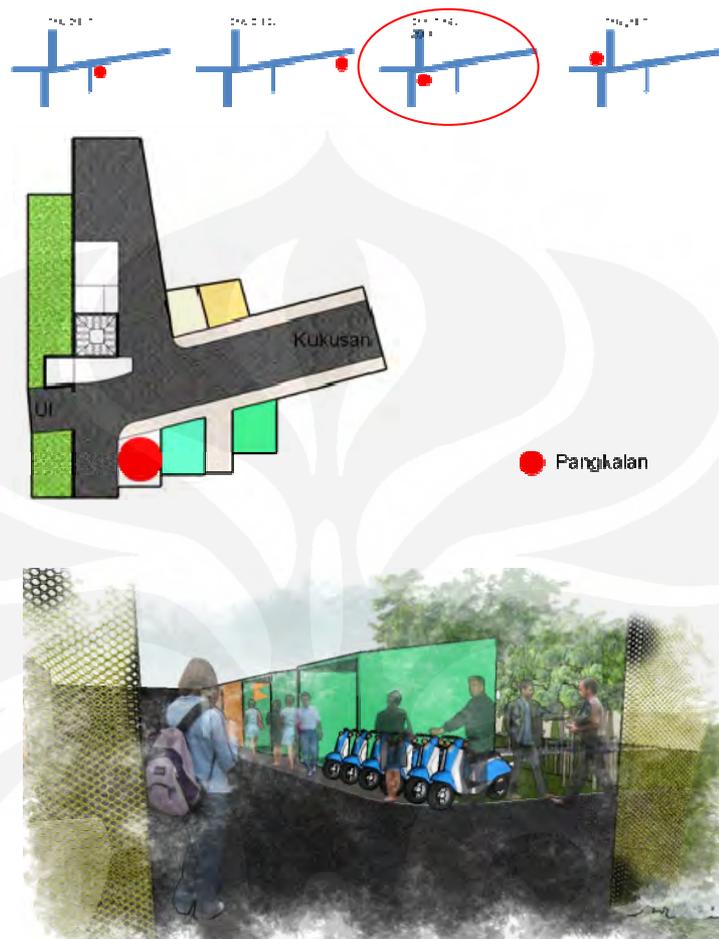
Gambar 3.5
Kondisi dan posisi awal pangkalan

Pada tahun 1987, awalnya karena suka “nongkrong-nongkrong”, iseng-iseng ada yang mau “ngojek”. Ruang inilah yang menjadi ruang keseharian mereka, yakni ruang dengan kondisi sekitar yang masih kosong, sedikit bangunan dan masih banyak tersedia ruang terbuka hijau. Dengan menjejerkan sepeda motornya bersama-sama mereka berkumpul, namun belum menciptakan ruang fisik berupa bangunan untuk pangkalan (gambar 3.5)



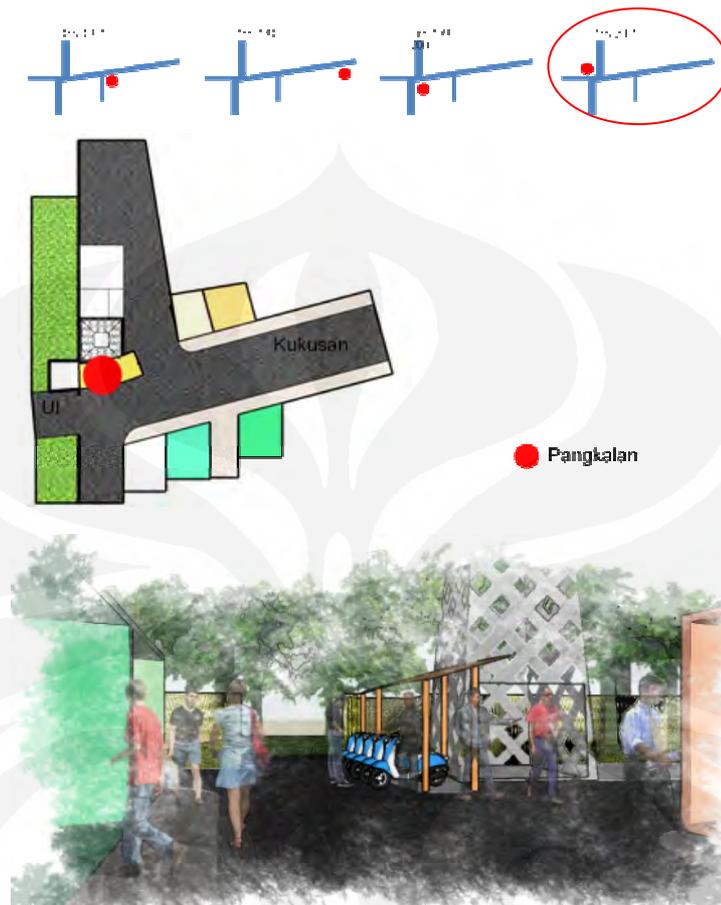
Gambar 3.6
Kondisi dan posisi kedua pangkalan

Pada tahun 1988, melihat peluang yang lebih baik, pangkalan mereka pindah ke depan kantor kelurahan (gambar 3.6). Sebagai proses mengenal area sekitarnya, mereka memutuskan untuk melakukan perpindahan. Di sini mereka menganggap para pekerja kelurahan sebagai peluang untuk mendapatkan pelanggan yang lebih banyak.



Gambar 3.7
Kondisi dan posisi ketiga pangkalan

Pada tahun 1998/2000, karena tergesur pembangunan-pembangunan yang ada, pangkalan mereka pindah kembali ke arah depan pintu UI (gambar 3.7). Saat itu sudah mulai serius dengan profesi ojek ini, sampai akhirnya dibentuk sistem kepengurusan pada keanggotaannya.



Gambar 3.8

Kondisi dan posisi ke-empat pangkalan sampai saat ini

Pada tahun 2001, mereka melihat lahan kosong yang ada tepat di samping pintu masuk UI dan di bawah SUTET sebagai potensi yang baik (gambar 3.8).



Gambar 3.9

Kondisi pangkalan saat ini, tahun 2010

Ketika mereka telah memutuskan untuk pindah ‘mangkal’ di bawah SUTET (sampai saat ini), adanya kebutuhan akan sebuah naungan pun muncul di benak mereka (gambar 3.9). Sebagaimana yang dikatakan oleh Maslow (1968), pentingnya kebutuhan terkait kehangatan dan kenyamanan.

Naungan sebagai ‘pangkalan’ ini mereka hadirkan dengan menjadikan diri mereka sendiri sebagai produsen utamanya (tanpa bantuan dari pihak manapun). Dengan modal dari sumbangsih bersama mereka hadirkan desain dan pemilihan material sebuah naungan ini berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. “*Everyday speaks to this element of ordinary human experience*” (Crawford, 1999).

Dengan menetapkan dan mengolah pangkalannya di area bawah SUTET berarti mereka telah melakukan sebuah *occupancy*. Dengan demikian terlihat bahwa mereka telah melakukan sebuah *tactic* sebagai bentuk dari cara mereka melihat *opportunity*. Seperti apa yang dikatakan de Certeau (1984), bahwa pelaku-pelaku dari *everyday* (kaum marginal) bekerja di luar sistem birokrasi. Pada kasus ‘tukang ojek’ ini, mereka menentang sistem birokrasi dengan cara memanfaatkan ruang yang tidak seharusnya untuk ditempati. Dari fenomena ini terlihat secara jelas bagaimana para ‘tukang ojek’ ini menempati ruang sisa yang ada, seperti yang dikatakan Lefebvre (1972) bahwa *everyday* adalah *residue* (sisa) setelah *specialized activities* dipindahkan. Area dibawah SUTET milik PT.PLN ini belum ter-*specialized*, sehingga dibaca sebagai peluang oleh para pelaku *everyday* (‘tukang ojek’) ini.

In the absence of a distinct identity of their own, these spaces can be shaped and redefined by the transitory activities they accommodate. Unrestricted by the dictates of built form, they become venues for the expression of new meanings through the individuals and groups who appropriate the spaces for their own purposes. Apparently empty of meaning, they acquire constantly changing meanings-social, aesthetic,

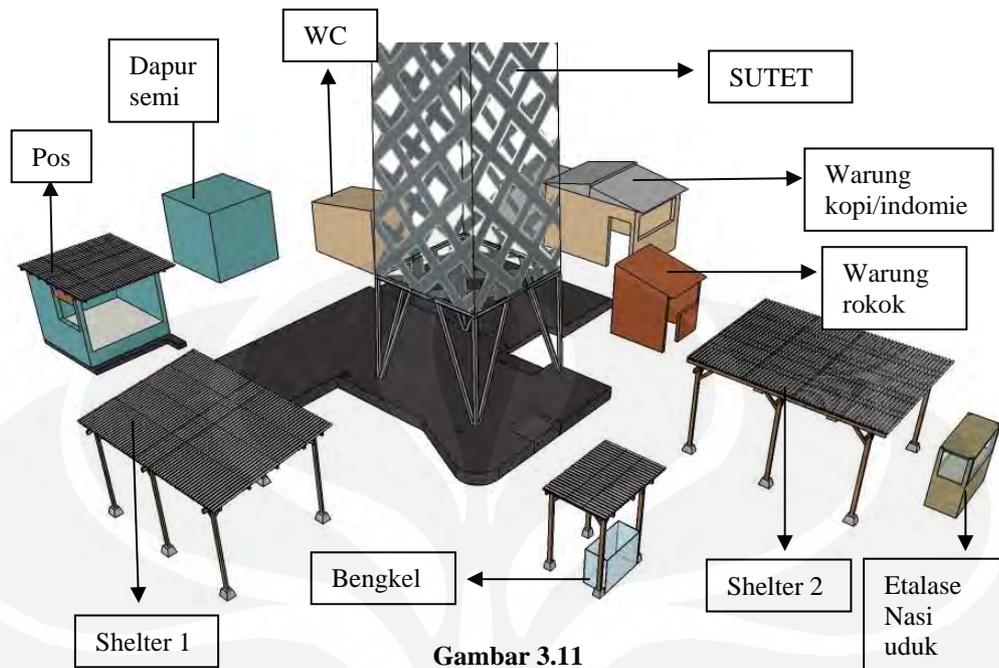
political, economic-as users reorganize and reinterpret them". (Crawford, 1999, p.28).

Taktik yang dilakukan ‘tukang ojek’ ini terlihat sebagai bentuk pemanfaatan ketidakhadiran *proper locus* (de Certeau, 1984) dari *strategy* yang ada. *Strategy* yang dimiliki oleh pemilik *power*, PT.PLN, membuat peruntukkan dengan memproduksi ruang, sementara taktik yang dimiliki ‘tukang ojek’ digunakan untuk menggunakan, memanipulasi, dan mengubah ruang tersebut tanpa menghancurkan tempat yang mereka *occupancy*.

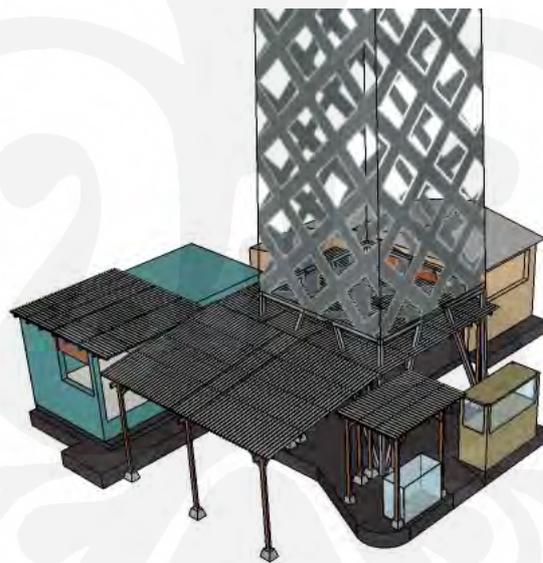
Seperti pemaparan sebelumnya, pangkalan mereka ini hadir sebagai “*denominator common*”, yakni tidak menghilangkan sesuatu yang telah ada sebelumnya, melainkan memberikan makna baru pada ruang yang di tempatnya itu (gambar 3.10). Ruang SUTET tetap menjadi yang seharusnya dan berfungsi dengan semestinya, seperti yang diberlakukan pihak PLN. Ketika pangkalan ojek ini hadir pun tidak menghilangkan apa yang seharusnya itu, melainkan merubahnya dengan membuat situasi di lingkungan SUTET tersebut menjadi dalam kondisi yang lain.



Gambar 3.10
Pangkalan sebagai “*denominator common*”



Gambar 3.11
SUTET berdiri sendiri

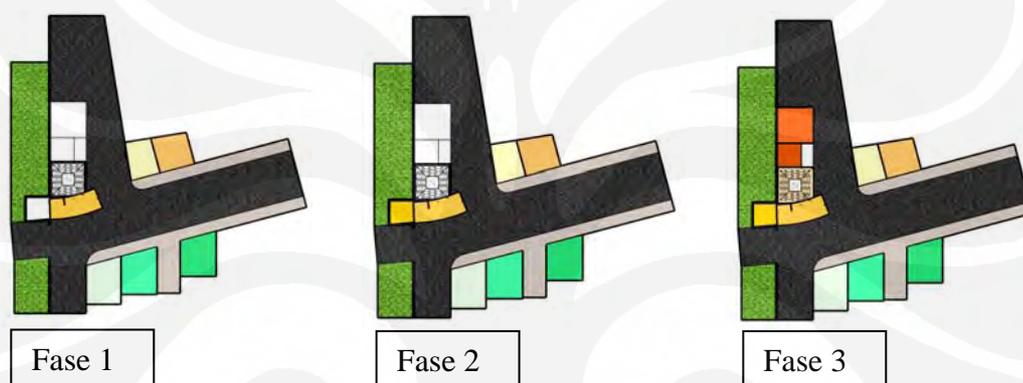


Gambar 3.12
SUTET menyatu dengan pangkalan

Ketika pangkalan telah berhasil menjadi “*denominator common*”, bersamaan dengan itu pangkalan pun dapat men-*generate* lingkungan sekitarnya dengan menjadi pemicu hadirnya aktor-aktor baru di sekitar SUTET, seperti warung rokok dan warung kopi/indomie (gambar 3.11 dan gambar 3.12). Dari fenomena ini terlihat bahwa ‘tukang ojek’ sebagai pelaku *everyday* yang dikatakan sebagai

kaum marginal, ternyata justru mampu membuat sesuatu yang berarti untuk sekitarnya. Dirinya menciptakan sebuah pengaruh tersendiri pada lingkungannya.

Namun, sebelum mereka berhasil men-*generate* lingkungannya seperti ini, ruang yang mereka ciptakan untuk keperluan operasional mengojek pun tidak langsung menjadi seperti saat ini. Terdapat sebuah proses berupa tahapan dalam penciptaan ruangnya itu. Mereka membangun ruang-ruang pada pangkalannya ini satu per satu sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 3.13
Tahapan fase pembentukan ruang pangkalan

Dari proses pembangunan yang bertahap ini (gambar 3.13), terlihat bagaimana mereka hidup dalam suatu keadaan yang disebut dengan “*everyday life*”. Seperti yang dikatakan Crawford (1999) “*everyday space exists in between past and future uses, often with a no-longer-but-not-yet-their-own status. Without fixed schedules, they produce their own cycles, appearing, or disappearing within the rhythms of everyday life*”. Jadi memang di dalam sebuah ruang keseharian, ruang-ruang itu tidak terbentuk begitu saja, melainkan bergantung pada bagaimana proses pembentukannya. Tanpa jadwal yang pasti, ruang-ruang tersebut pun akan tercipta dengan sedemikian rupa seiring berjalannya ritme waktu sehari-hari.

Tahap-tahap pembangunan pangkalan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa fase dalam pembentukan ruang pangkalan mereka. Pada fase-fase tersebut terdapat tahapan-tahapan dalam pembangunannya, seperti berikut:



Gambar 3.14
Tahap ke-1 pembangunan pangkalan

Pada tahap pertama, dimana mereka dalam kondisi awal pindah ke area di bawah SUTET, yang mereka butuhkan hanya sebuah ruang untuk mereka dan sepeda motornya berteduh di bawah teriknya matahari. Jadi ruang yang mereka bentuk ketika itu adalah sebuah ruang yang diperuntukan untuk parkir motor mereka saja (gambar 3.14)

Ruang yang mereka ciptakan ini, terbentuk sebagai hasil dari diri mereka sendiri. Tanpa bantuan dari pihak luar, mereka bentuk ruang ini dengan modal seadanya. Berbekal bahan-bahan dari sumbangan para personilnya serta iuran kas yang sudah terkumpul sebelumnya, ruang ini pun mereka bentuk sesuai dengan kebutuhan mereka saat itu.



Gambar 3.15
Tahap ke-2 pembangunan pangkalan

Pembangunan tahap kedua ini, berupa pembangunan sebuah pos yang terletak tepat di samping area parkir yang telah mereka buat sebelumnya (gambar 3.15). Pos ini hadir karena adanya suatu kebutuhan baru yang mereka rasakan, yakni kebutuhan akan ruang untuk beristirahat serta melakukan kegiatan lain sembari menunggu pelanggan tiba. Dengan modal yang masih sama, mereka bangun pos ini menggunakan bahan seadannya, sumbangsih serta iuran yang ada.



Gambar 3.16
Tahap ke-3 pembangunan pangkalan

Pembangunan ke-3 ini dilakukan seiring dengan bertambahnya personil keanggotaan pada tubuh perkumpulan ojek ini. Sehingga timbul suatu kebutuhan

baru, yakni kebutuhan ruang berupa lahan parkir motor tambahan. Namun, dengan teretusnya ide ini, mereka pun memikirkan ide lain bersamaan dengan akan dibangunnya lahan parkir tambahan ini, yakni ide untuk mendapatkan penambahan pada *income* terkait dengan ruang tambahan yang akan mereka buat itu. *Income* tambahan ini akan mereka gunakan untuk pemenuh biaya operasional.

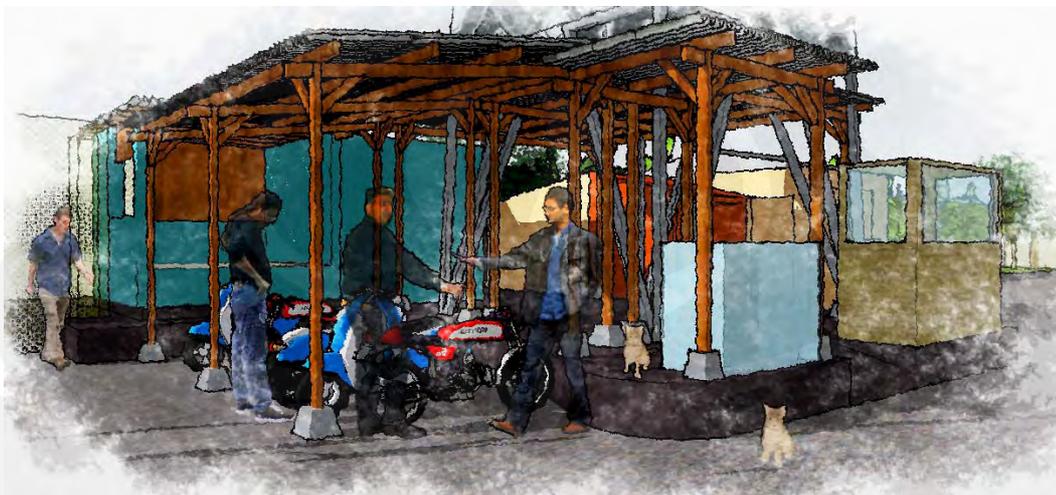
Pemikiran ini mereka wujudkan dengan cara menyewakan ruang yang tambahan tersebut untuk pelaku lain, seperti pedagang makanan, pada pagi dan malam hari. Karena pada pagi dan malam hari, tidak semua anggota beroperasi. Mereka banyak yang tidak hadir di jam-jam seperti itu. Sehingga ruang yang sebelumnya diperuntukkan untuk penambahan parkir ini akan tidak terpakai optimal. Maka dari itu, mereka memanfaatkan ruang tersebut dengan menyewakannya ketika pagi dan malam hari. Hasilnya ruang yang terbangun bukan lah hanya penambahan sebuah naungan untuk mereka parkir, tetapi juga sebuah bangunan di sebelah pos yang akan di fungsikan sebagai dapur semi untuk para pedagang makanan nantinya (gambar 3.16).



Gambar 3.17
Tahap ke-4 pembangunan pangkalan

Pembangunan ke-4 ini hadir sebagai suatu pemenuhan kebutuhan akan adanya toilet dan sebagai pelengkap pemanfaatan ruang yang ada, yakni dengan menambahkan ruang untuk para pedagang tetap/sepanjang hari, seperti warung rokok dan warung kopi (gambar 3.17). Mereka mau hadir di sini pun karena telah

melihat terbentuknya ruang-ruang yang diciptakan para ‘tukang ojek’ ini mempunyai peluang yang baik untuk berdagang.



Gambar 3.18
Tahap ke-5 pembangunan pangkalan

Memiliki hubungan yang erat dengan kendaraan, tepatnya sepeda motor, membuat mereka berfikir untuk memunculkan sesuatu yang juga masih berkenaan dengan sepeda motor, yakni bengkel. Untuk pembangunan selanjutnya, mereka menciptakan ruang untuk bengkel motor berkegiatan, berupa ruang untuk menyimpan alat bengkel sepeda motor (gambar 3.18). Untuk proses perbaikan yang dilakukan bengkel, mereka menggunakan ruang parkir tambahan tadi sebagai wadahnya.

Dari cerita tentang bagaimana mereka membentuk ruang-ruangnya secara bertahap ini (tabel 3.2), dapat terlihat bagaimana sesungguhnya sebuah *society* memberikan pengaruhnya serta dampak pada lingkungan sekitarnya. Dan terlihat pula bagaimana cara mereka melihat *opportunity* dari ruang-ruang yang ada di sekitar mereka. “*People influence and change the environment, as it influences and changes them. Environmental opportunities clearly affect what people can and cannot do: a window in an otherwise solid wall does not afford that opportunity*” (Carmona, 2003).

Tabel 3.2

Proses perkembangan bentuk, sistem operasional dan aktor

Tahun	1999	2001	2001	2007	2009
Bentuk	Jejeran	Shelter	Shelter + pos	Shelter + pos + Shelter 2	Shelter + pos + Shelter 2 + warung
Sistem operasional	Mengojek	Mengojek, iuran kas	Mengojek, iuran kas	Mengojek, iuran kas, menyewakan tempat	Mengojek, iuran kas, menyewakan tempat, menjual bensin, membuka bengkel
Aktor	Ojek	Ojek	Ojek	Ojek, pedagang nasi uduk, pedagang nasi goreng	Ojek, pedagang nasi uduk, pedagang nasi goreng, warung rokok, warung kopi, penjual bensin, montir bengkel

Terlihat pada tabel 3.2, bahwa dengan pengaruh dari aktor-aktor lain dan terkait dengan waktu, taktik yang mereka lakukan menyebabkan adanya perubahan bentuk dan sistem operasional pada perkumpulan ojek ini.



Gambar 3.19

Site plan pangkalan ojek Kampung Kukuhan

Lalu dengan adanya pembentukan ruang-ruang yang sedemikian rupa saat ini (gambar 3.19), tentunya banyak kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di dalamnya, terutama ketika mereka sedang menunggu penumpang. Dengan adanya pos, mereka dapat beristirahat sejenak dengan merebahkan tubuhnya, juga biasa mereka gunakan untuk duduk-duduk sembari mengobrol. Ruang parkir tambahan mereka gunakan sebagai ruang bermain catur, mengobrol, makan, dan kegiatan bengkel tentunya. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, akan terjadi perubahan sifat pada ruang ini terkait perubahan waktu pagi, siang dan malam. *“Performance produces spatial form. Activities produce distinctive spatial forms”* (Margareth Crawford, 1999, p.19)

Berbicara mengenai proses penciptaan ruang pada kehidupan sehari-hari tentu tidak dapat dilepaskan dengan siklus waktu yang terjadi. Waktu sebagai sebuah parameter dapat menunjukkan bagaimana perubahan ruang-ruang yang terbentuk terkait dengan aktivitas dan aktornya.

Pagi hari, pukul 05.30 – 10.00

Belum banyak dari ‘tukang ojek’ ini yang mengawali aktivitasnya di pagi hari. Dengan keadaan seperti ini, tentu berpengaruh terhadap ruang yang ada. Seperti yang telah dijelaskan, mereka memiliki ruang yang disewakan untuk pedagang makanan di pagi hari ini. Pedagang yang menempati ruang mereka ini adalah pedagang nasi uduk (gambar 3.20).



Gambar 3.20
Kondisi pangkalan di pagi hari

Dengan munculnya aktor baru di ruang mereka berupa pedagang makanan seperti ini, berarti ruang yang mereka buat ini akan dimasuki oleh banyak orang (para konsumen nasi uduk). Hal ini memang sudah diperkirakan oleh mereka sejak memutuskan untuk menyewakan ruangnya ini. Mereka menganggap dengan hadirnya banyak orang, justru akan menambah peluang bagi mereka untuk mendapatkan pelanggan. Begitu pula keuntungan yang didapat oleh pedagang nasi

uduk, ketika mereka menjadi lakon yang berdampingan seperti ini, terdapat suatu kesamaan cara pandang terhadap jasa yang keduanya berikan. Sehingga akan terjadi suatu hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan satu sama lainnya.

Melakukan pembagian ruang dengan aktor lain seperti ini, berarti mereka telah mengurangi ruang kerja untuk mereka. Tetapi justru dengan keadaan yang demikian, mereka telah melakukan efisiensi terhadap ruangnya. Karena memang dengan anggota yang tidak banyak, berarti juga tak banyak ruang yang mereka butuhkan di pagi hari. Adapun ruang yang tetap berfungsi optimal adalah pos dan ruang parkir yang mereka miliki sejak awal (gambar 3.21).



Gambar 3.21
Penggunaan ruang di pagi hari

Siang dan sore hari, pukul 10.00 – 18.30

Kebanyakan dari ‘tukang ojek’ ini mengawali aktivitas pagi di pangkalannya pada pukul 08.00 atau pukul 09.00. Pada jam-jam seperti ini, mereka menganggap para mahasiswa dan para pekerja yang bertinggal/kost di Kampung Kukusan sebagai pelanggan utama mereka berada dalam keadaan yang sibuk, sehingga akan membutuhkan jasa dari ojek ini.

Dengan semakin berdatangnya anggota-anggota ini, tentu mereka sudah membutuhkan ruang yang lebih besar di dibandingkan di pagi hari. Maka, ketika kegiatan dari pedagang nasi uduk ini berakhir, ruangnya tersebut berubah menjadi area untuk parkir tambahan (gambar 3.22). Saat siang tiba, ruang ini dapat menjadi area multi fungsi untuk mereka (gambar 3.23). Meja-meja yang

sebelumnya digunakan pedagang nasi uduk untuk fasilitas makan kini, mereka gunakan untuk duduk-duduk sembari bermain catur, dan juga biasa mereka gunakan untuk makan, jika mereka ingin makan siang di pangkalan (biasanya makan siang di rumah). Ruang parkir multifungsi ini pun digunakan untuk kegiatan *service* yang dilakukan oleh montir bengkel.



Gambar 3.22
Kondisi pangkalan di siang hari



Gambar 3.23
Penggunaan ruang di siang hari

Malam hari, pukul 18.30 – 22.00

Saat malam tiba, dimana sudah banyak ‘tukang ojek’ yang meninggalkan pangkalannya untuk pulang kerumah. Ruang-ruang yang tercipta kembali seperti ruang-ruang ketika pagi hari (gambar 3.24). Area parkir multi fungsinya kembali berubah menjadi area kerja pedagang makanan, tapi pedagang disini juga berubah, yaitu pedagang nasi goreng (gambar 3.25).



Gambar 3.24
Kondisi pangkalan di malam hari



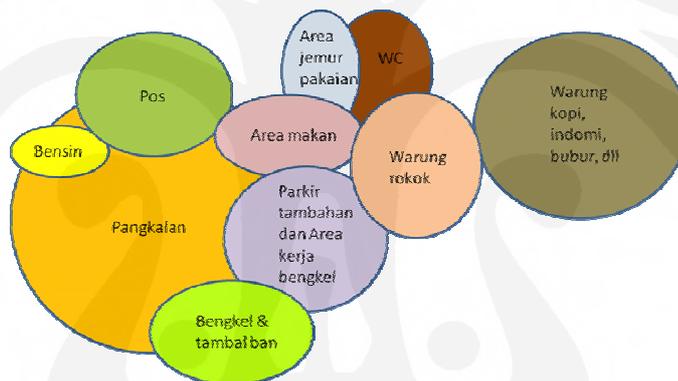
Gambar 3.25
Penggunaan ruang di malam hari

Dari fenomena perubahan ruang yang terkait dengan waktu sehari-hari tersebut, dapat terlihat bagaimana sebuah *everyday space* sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya. Bentuk dan fungsinya dapat berubah-ubah sesuai

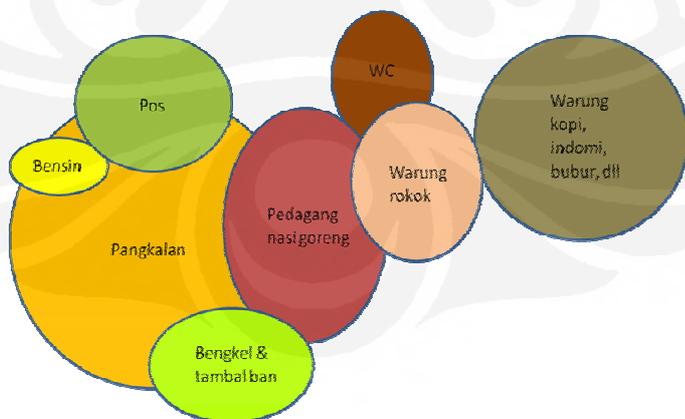
dengan kebutuhan. *“An Architecture of the everyday may change as quickly as fashion, but it is not always fashionable”* (Berke, 1972).



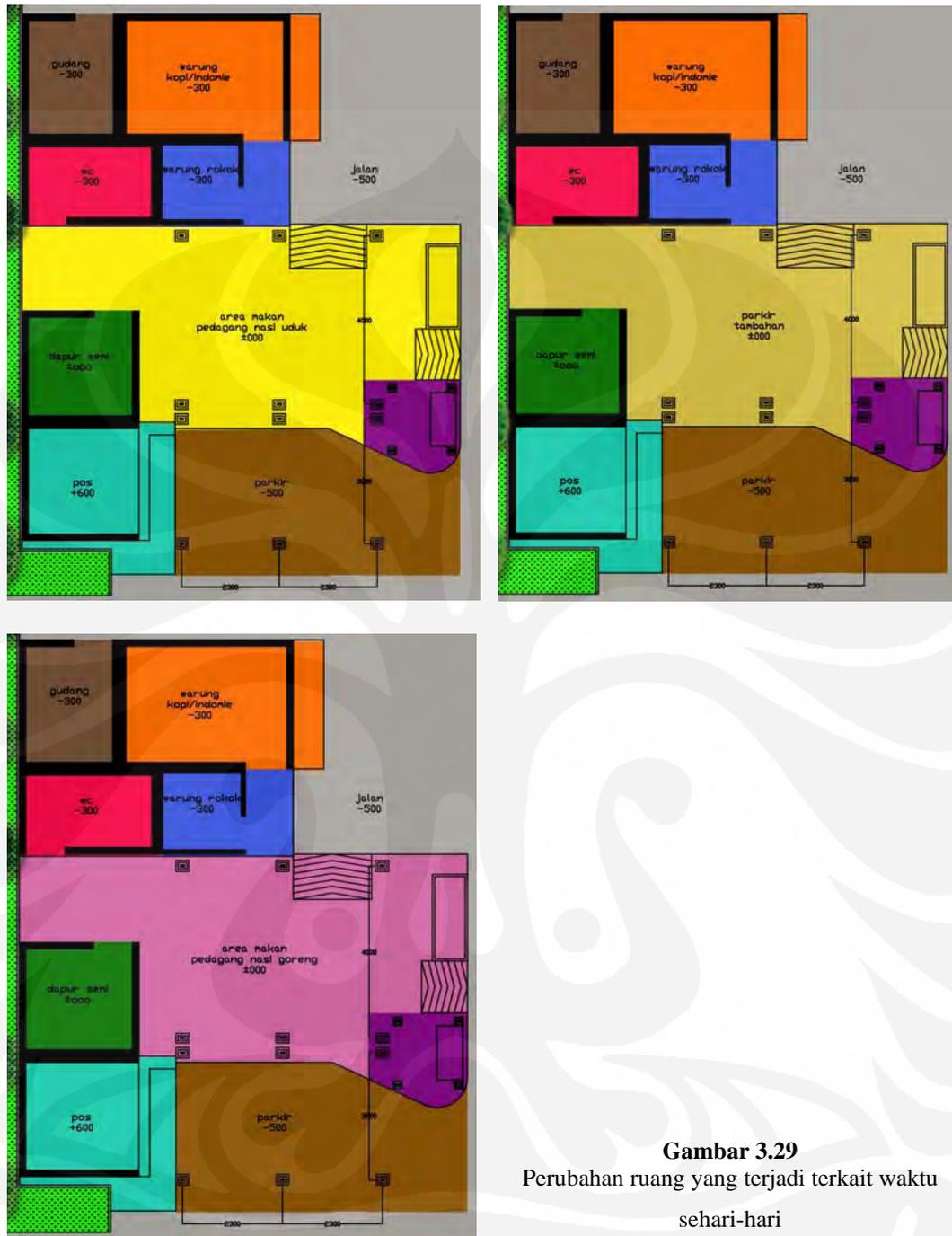
Gambar 3.26
Pola ruang di pagi hari



Gambar 3.27
Pola ruang di siang hari



Gambar 3.28
Pola ruang di malam hari



Gambar 3.29
Perubahan ruang yang terjadi terkait waktu sehari-hari

Berdasarkan gambar 3.29, dapat terlihat bahwa terdapat 1 area yang mengalami perubahan sifat sebanyak 3 kali dalam 1 hari. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan aktivitas di dalam keseharian akan sangat berpengaruh terhadap penciptaan ruangnya.

Tabel 3.3
Ruang fungsional terkait aktor dan waktu

Waktu	Pagi hari 05.30 – 10.00	Siang/sore hari 10.00 – 18.30	Malam hari 18.30 – 22.00
Ruang fungsional	Shelter parkir, pos, shelter parkir tambahan, dapur semi, wc, warung	Shelter parkir, pos, shelter parkir tambahan, wc, warung	Shelter parkir, pos, shelter parkir tambahan, wc, warung
Aktor	Ojek, pedagang nasi uduk, pembeli nasi uduk, warung rokok dan kopi	Ojek, warung rokok dan kopi	Ojek, pedagang nasi goreng, pembeli nasi goreng, warung rokok dan kopi

Tabel 3.3 menunjukkan adanya penambahan atau pengurangan aktor kehidupan di dalam sebuah ruang keseharian pada suatu siklus waktu akan mempengaruhi pembentukan ruang yang ada. Karena penambahan atau pengurangan tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap nilai fungsional ruang-ruangnya. Jadi akan tercipta suatu kondisi dimana terdapat pergantian diantara ruang terpakai dan tidak terpakai.

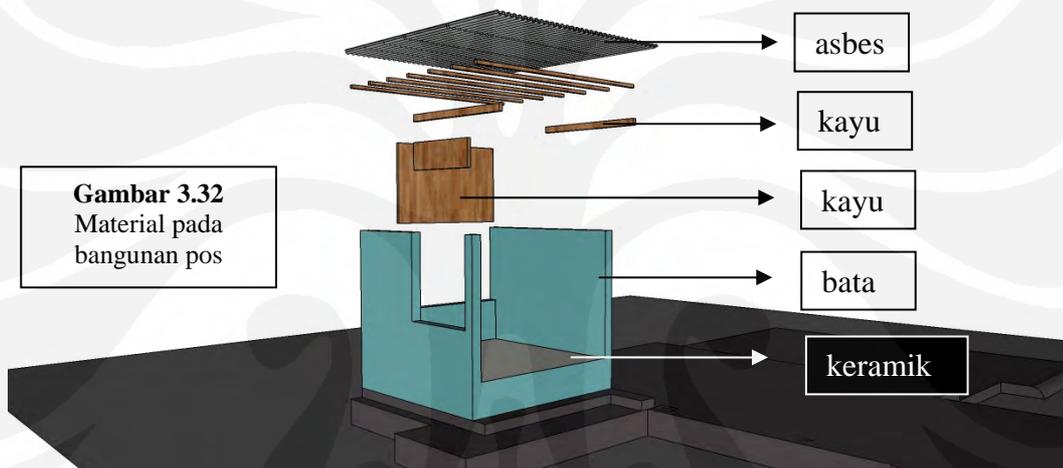
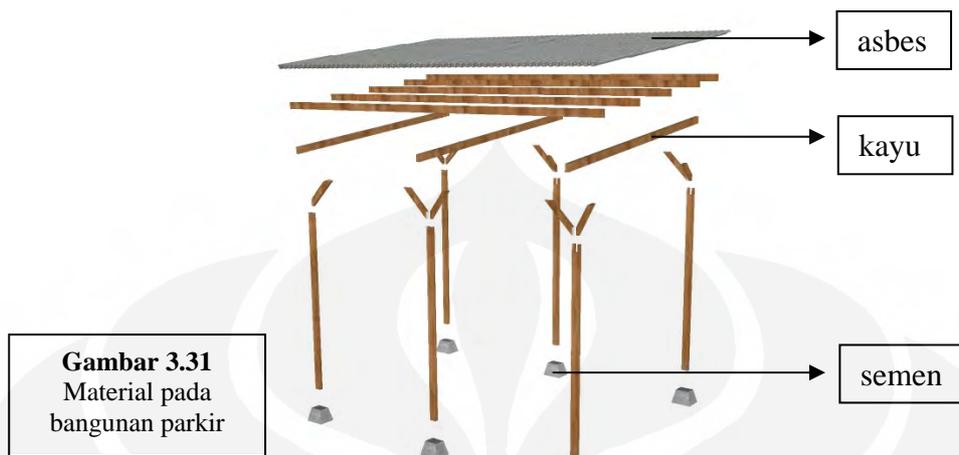
3.2.2 Material dan Komponen Pembentuk Ruang Pangkalan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa pangkalan ini mereka ciptakan tanpa ada bantuan dari pihak luar mana pun. Banyak bahan bangunan dan material yang mereka gunakan merupakan hasil dari sumbangan para anggotanya, jadi dapat dikatakan bahan-bahan tersebut adalah material bangunan sisa yang belum digunakan sebelumnya.



Gambar 3.30 Material pada pangkalan

Material dasar yang mereka gunakan adalah kayu dan asbes (gambar 3.30). Alasan mereka memakai jenis-jenis material ini adalah karena sifatnya yang mudah dibongkar pasang. Karena pada kondisi-kondisi tertentu, mereka terpaksa harus membongkar sebagian atap asbes pangkalan ini, yakni ketika ada mobil-mobil besar (truk) melintas dekat pangkalan mereka. Oleh karena itu, asbes menjadi pilihan mereka sebagai material untuk atap karena sifatnya yang mudah dibongkar pasang namun tetap tahan lama. *“The modern is novelty and brilliance, daring and transitory, proclamatory in its initiative; the everyday is enduring and solid, humble and ‘taken for granted’”* (Lefebvre, 1972, p.19).





Gambar 3.34
Proses pembangunan bangunan parkir



Gambar 3.35
Jenis sambungan yang digunakan

Gambar 3.34 dan gambar 3.35 menunjukkan bagaimana para ‘tukang ojek’ membangun ruang-ruangnya. Dari cara mereka membangun dan teknik-teknik sambungan yang mereka gunakan dalam proses pembangunan pangkalannya, terlihat bahwa mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang awam akan pembangunan suatu bangunan. Terlihat bahwa pengalaman mereka dalam

membangun sudah diterapkan pada bangunannya. Karena memang kebanyakan dari mereka adalah para buruh bangunan sebelum menjadi ‘tukang ojek’. Sehingga mereka mampu menghadirkan bangunannya sedemikian rupa itu dengan bekal pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. *“If Space is a Product, then our knowledge of it must be expected to reproduce and expound the process of production. The Production of space. Space needs a process. But the process is inside space. So space as product and as a process of production cannot be separated”* (Lefebvre, 1974)

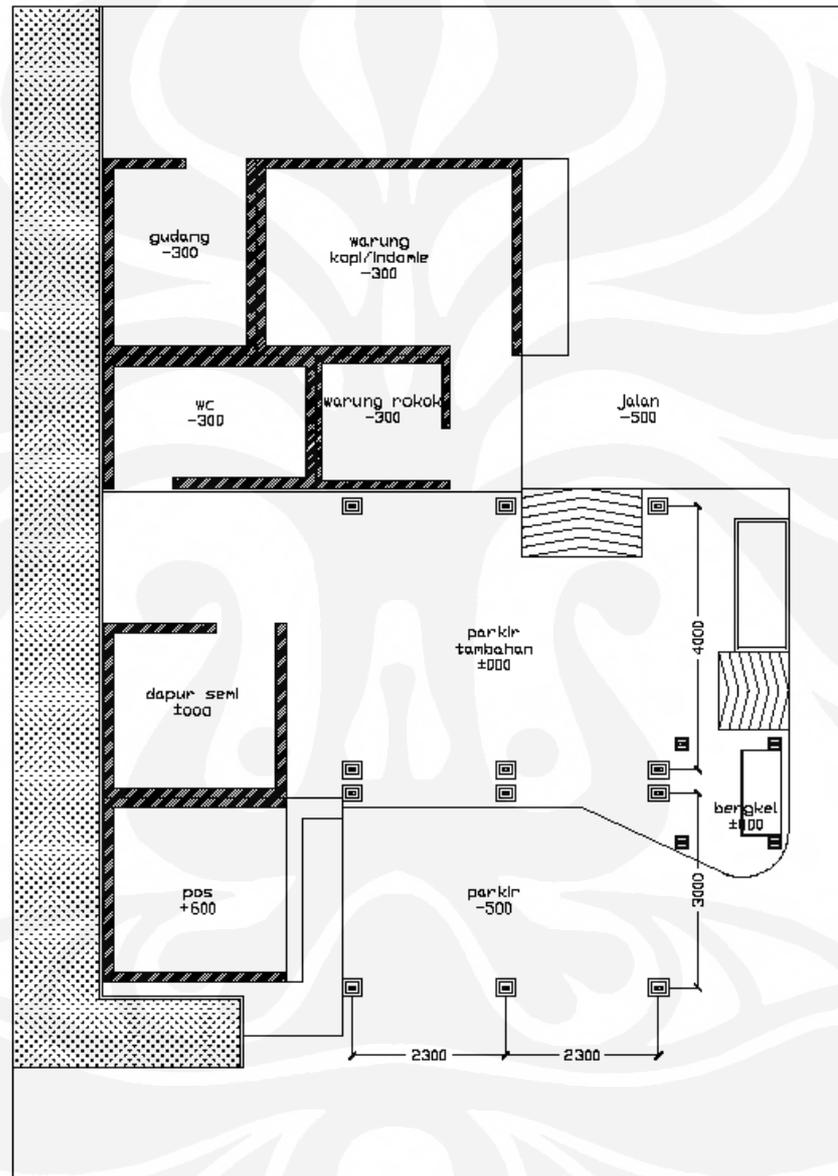
Yang menarik dari pengetahuan mereka membangun ini adalah bagaimana mereka menentukan besaran ruang pada pangkalannya tersebut. Ternyata pengetahuan akan bahan bangunan pun sudah mereka kenal dengan baik. Selain karena mudah dibongkar pasang dan tahan lama, asbes mereka pilih juga sebagai acuan dasar panjang dan lebar bangunan mereka. Di sini mereka merancang dengan modul asbes sebagai acuannya, dan modul yang mereka pilih adalah asbes standart berukuran 240 cm x 105 cm.



Gambar 3.36
Jenis modul asbes yang digunakan

Asbes berukuran 240cm x 105cm ini mereka gunakan sebagai acuan jarak antar kolom pada bangunannya (gambar 3.36). Asbes yang dalam penggunaannya akan ditumpuk beririsan satu dengan lainnya maka akan menghasilkan pajang 230cm, jika sisi 240cm-nya ditumpuk beririsan. Akan menghasilkan panjang 100cm jika

sisi 105cm-nya ditumpuk berurutan. Maka dari itu jarak antar kolom pada bangunannya adalah 230 cm dan (3x100cm), dapat dilihat pada denahnya (gambar 3.37). Dapat terlihat jarak kolomnya adalah perpaduan antara 2300 mm, 3000 mm, dan 4000 mm.



Gambar 3.37
Denah pangkalan ojek

Komponen penunjang:

Tidak hanya elemen-elemen bangunan yang mempengaruhi para ‘tukang ojek’ ini ketika memproduksi ruangnya, tetapi juga dapat terlihat dari komponen penunjang yang mereka hadirkan pada ruang pangkalannya. Dengan adanya komponen-komponen ini, menunjukkan bagaimana perilaku para ‘tukang ojek’ ini dalam memanfaatkan setiap sudut ruangnya. Kata *perilaku* menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2004). Mereka memberlakukan ruangnya dengan menaruh komponen-komponen ini, berdasarkan kebutuhannya masing-masing.



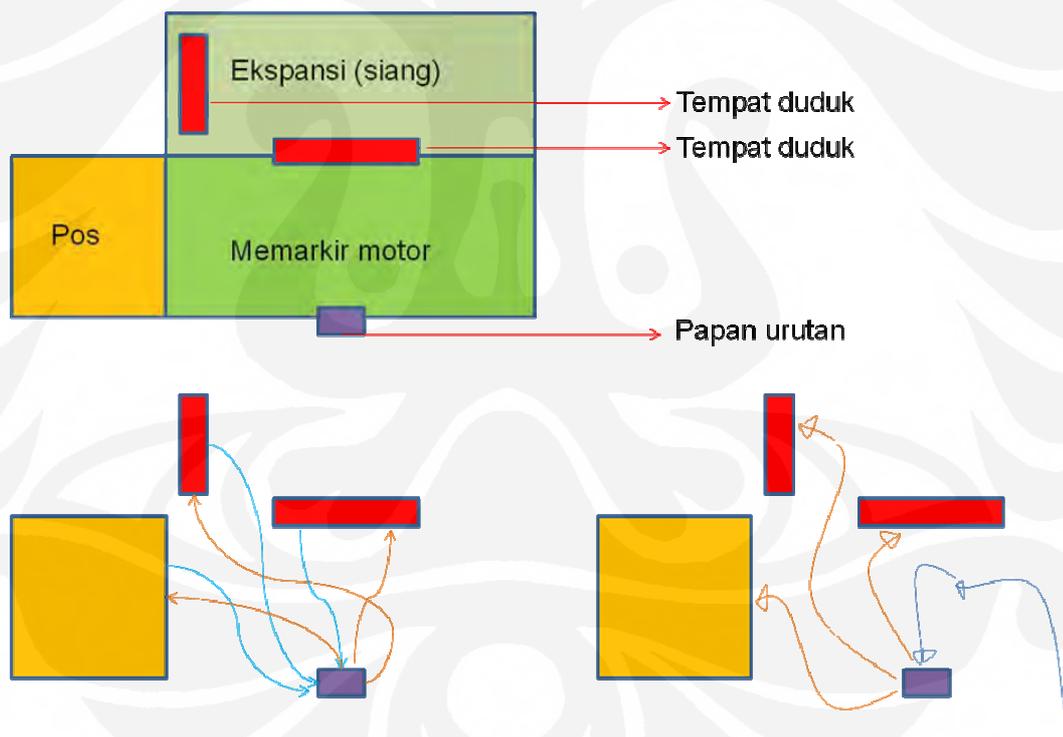
Gambar 3.38
Komponen penunjang ruang pangkalan

Dari beberapa komponen penunjang yang ada di dalam pangkalan. Terdapat satu komponen yang berpengaruh pada pergerakan ‘tukang ojek’ terkait dengan *operation* di dalam pangkalan (gambar 3.39), yaitu papan nomor urut.



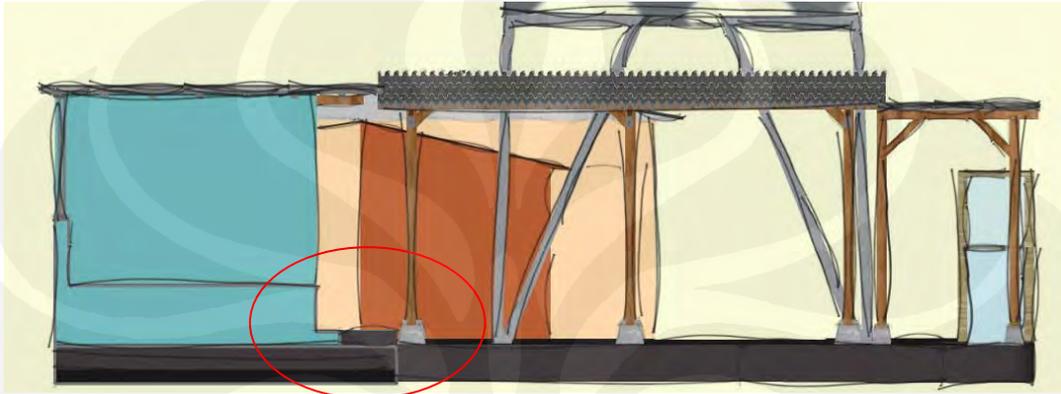
Dibawah ini dapat terlihat pergerakan mereka terkait operation di dalam ruang domestiknya berkenaan dengan komponen ruang yang ada di pangkalan berupa papan nomor urut tersebut.

Papan urut ini digunakan untuk mengatur giliran mereka dalam beroperasi.



Gambar 3.39
Alur pergerakan terkait papan urutan

Selain dengan adanya komponen-komponen ruang yang berpengaruh di pangkalan ini, mereka juga dengan sengaja menciptakan dan membentuk elemen-elemen ruang yang sangat menunjang kegiatan mereka di dalam pangkalan. Dapat terlihat dari bagaimana mereka menciptakan bentuk-bentuk ruang seperti berikut ini.

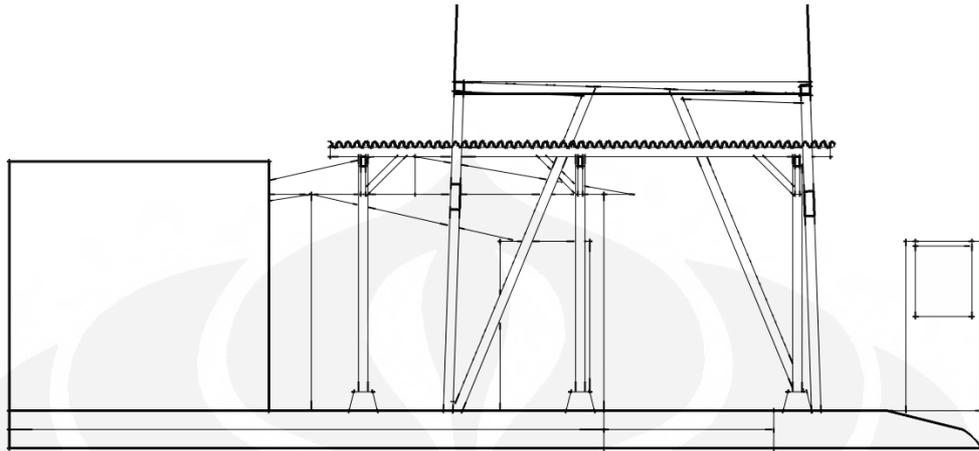


Gambar 3.40
Potongan melintang pangkalan

Dari potongan pangkalan ini (gambar 3.40), terlihat bagaimana mereka menciptakan bentuk-bentuk pada ruangnya. Dengan sengaja mereka membentuk undakan-undakan sebagai bagian transisi pada pos. Undakan ini mereka buat bukan tanpa arti yang jelas, melainkan sudah mereka pertimbangkan sesuai kebutuhan yang mereka gunakan. Undakan pertama biasa mereka gunakan sebagai tempat untuk bersantai dengan duduk. Lalu undakan kedua yang lebih kecil pun memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat untuk meletakkan kaki mereka ketika mereka duduk di bagian atasnya/ruang pos (gambar 3.41)

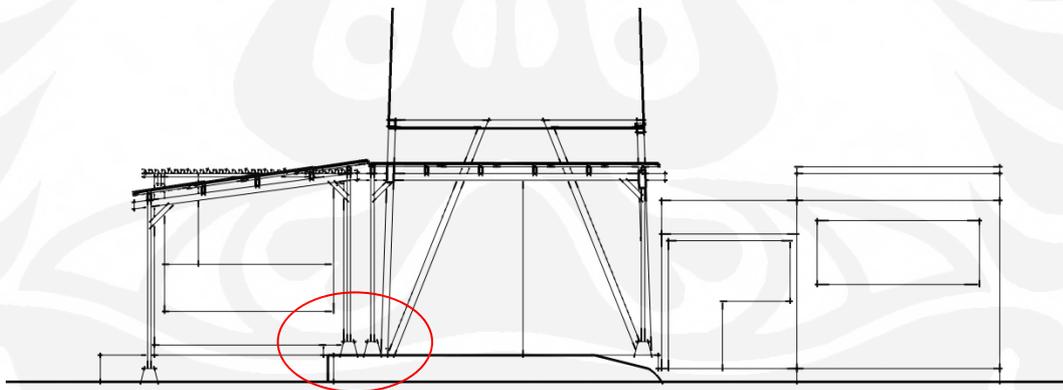


Gambar 3.41
Elemen ruang duduk



Gambar 3.42
Potongan prinsip ruang pangkalan

Dari gambar potongan prinsip ini (gambar 3.42), terlihat bagian yang digunakan sebagai ruang parkir tambahan yang multifungsi terletak lebih tinggi dari permukaan tanah. Hal ini disebabkan karena memang sebelumnya bagian ini merupakan bagian pondasi dari SUTET. Jadi dapat terlihat bagaimana sebenarnya perlakuan ‘tukang ojek’ ini tidak merusak atau bahkan menghilangkan ruang-ruang yang ada, melainkan tetap menggunakannya dengan memanfaatkan sebagai sesuatu yang lain dan tetap bermakna.



Gambar 3.43
Potongan prinsip ruang pangkalan

Pada gambar 3.43, terlihat ada pondasi-pondasi yang berdekatan dari 2 *shelter* yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membangun pangkalan ini dengan bertahap.



Gambar 3.44
Jenis-jenis bentuk pondasi

Seperti yang terlihat pada gambar 3.44, terdapat keunikan jika kita melihat bentuk-bentuk pondasi yang ada di pangkalan ini. Bentuknya yang tidak sama, menunjukkan bahwa para ‘tukang ojek’ di sini menggunakan fantasi dan keinginannya masing-masing dalam membentuk ruangnya. Namun, memiliki nilai fungsional yang sama.

Berdasarkan peninjauan dari kasus pangkalan mereka ini, dapat terlihat bagaimana pangkalan terbentuk dengan sederhana namun memiliki makna yang berarti pada kehidupan sehari-hari dari ‘tukang ojek’ ini. Pangkalan ini terbentuk dengan sangat unik dan lain dari yang lain.

Sebagai sebuah *everyday space*, pangkalan sama sekali tidak berkenaan dengan paham modernitas. Yang perlu diperhatikan dari modernitas adalah salah satu paham modernitas yang berbahaya yaitu, rasionalisme. Karena fungsionalisme jika dicampuri dengan paham rasionalisme maka akan berubah menjadi paradigma baru berupa budaya konsumsi yang di kuasai industri. Terkadang style atau keindahan menutupi tiga unsur penting lainnya, yakni *form, functions, structure*. “*The functional element was itself disengaged, rationalized, then industrially produced, and finally imposed by constraint and persuasion: that is to say, by means of advertising and by powerfull economic and political lobbies*” (Lefebvre, 1972, p.33).



Gambar 3.45
Kondisi ruang pangkalan

Jika rasionalisme mendominasi kehidupan, maka yang akan tercipta adalah suatu penyeragaman (*uniformity*). Dimana *everyday* sebenarnya mengusung konsep realitas (terdapat suatu ciri tersendiri didalamnya).

“Today we see a worldwide tendency to uniformity. Rationality dominates, accompanied but not diversified by irrationality; signs, rational in their way, are attached to things in order to convey the prestige of their possessors and their place in the hierarchy“. (Lefebvre, 1972, p.32)

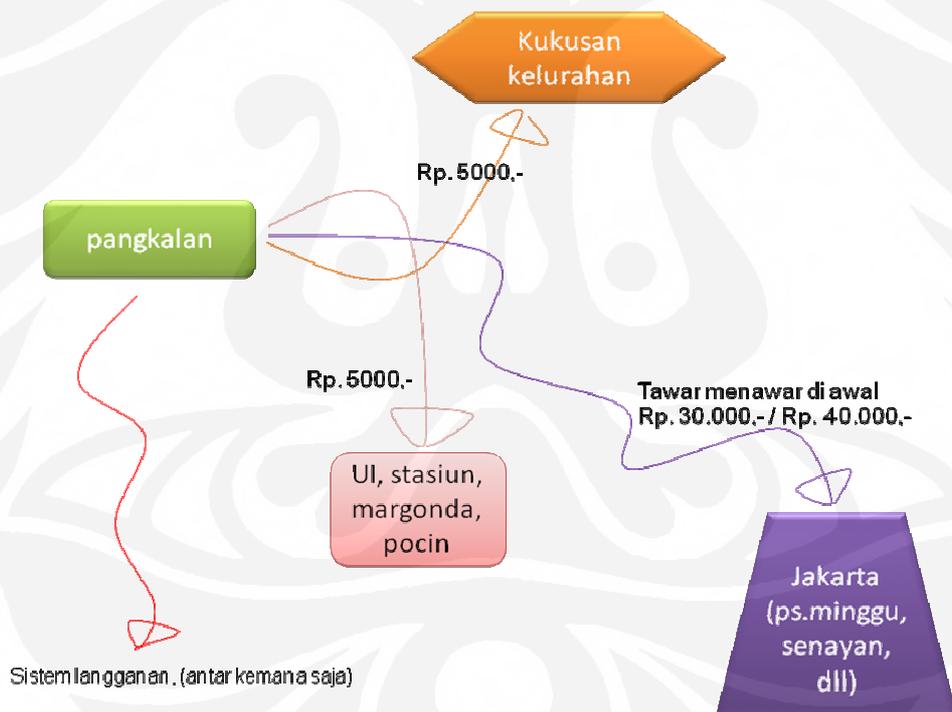
Iniilah yang tidak terlihat dari ruang yang di produksi oleh para ‘tukang ojek’. Pangkalan yang mereka bentuk jauh dari sebuah kata penyeragaman (*uniformity*). Setiap pangkalan terbentuk sesuai keinginan dan fantasi para ‘tukang ojek’ di dalamnya dan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Sehingga, tidak akan mungkin terlihat kemiripan di semua pangkalan yang ada (gambar 3.45).

Penyeragaman ini sangat bertentangan dengan *everyday*, karena di dalam *everyday* tidak dibenarkan untuk mereduksi ‘*lived experience*’. *“To the latter, we might reply that it is monstrous to reduce ‘lived experience’, that a recognition of the inadequacy of pious humanism does not authorize the assimilation of people to insects“.* (Lefebvre, 1972, p.37).

Para ‘tukang ojek’ sebagai salah satu pelaku kehidupan saat ini, dapat dikatakan adalah salah satu jenis *society* yang memiliki pengalaman ruang paling banyak. Memiliki mobilisasi yang tinggi dalam hidup, yang menjadikan mereka memiliki berbagai pengalaman ruang seperti itu.

3.3 Ojek dan Taktik pada Rute di dalam Ruang Urban

Dalam peninjauan kasus ini, juga terdapat pengetahuan yang menarik untuk diketahui. Ojek yang beroperasi dengan cara memberikan jasa kepada pelanggannya, dan dapat mengantar kemana saja sesuai keinginan pelanggannya, tentu akan sangat sulit jika menentukan tarif seperti tarif angkutan umum lainnya. Pengetahuan/experience akan ruang yang dimiliki ojek ini sangat berpengaruh pada penentuan tarifnya, mereka menggunakan ‘spatial code’ yang mereka miliki sebagai acuan penentuan tarif ini (gambar 3.46)

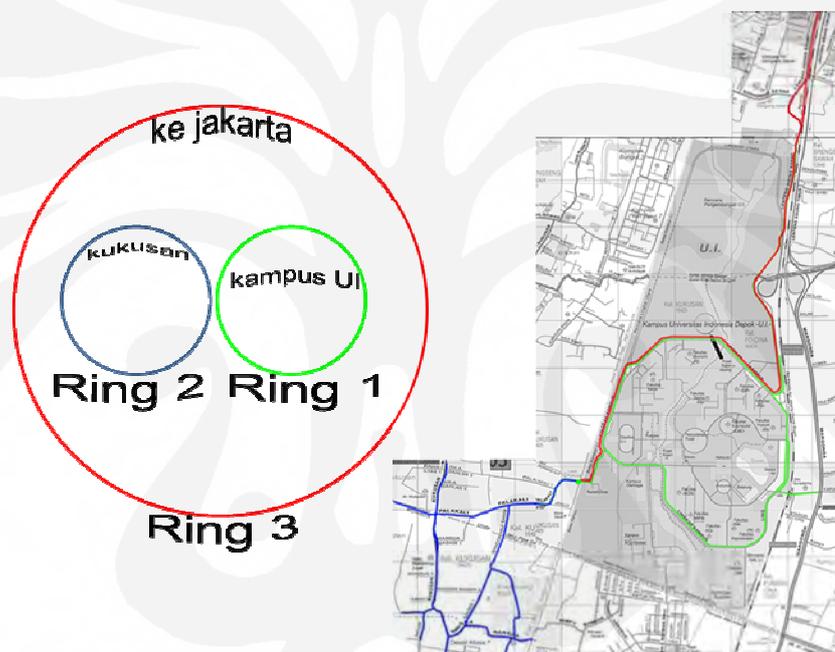


Gambar 3.46
Alur tarir ojek

Dengan ‘spatial code’ ini pula mereka dapat menentukan area-area yang akan mereka datangi merupakan area yang bagaimana, seperti apa, dan berada dimana. Sehingga akan terjadi suatu sinkronisasi antara *spatial code* dan *spatial distance*

yang mereka ketahui. Untuk itu mereka sudah menentukan area tersebut dengan mengelompokkannya. Biasanya mereka mengelompokkan dengan sebutan ring 1, ring 2, dan ring 3 (gambar 3.47)

Karena para pelanggan dari ‘tukang ojek’ ini tidak hanya mahasiswa, tetapi juga para pekerja yang bekerja di Jakarta. Maka, ojek ini pun akan menjangkau daerah-daerah urban lainnya.”*Spatial ability becomes spatial knowledge when movements and changes of location can be envisaged*” (Tuan, 1977). Dengan pergerakannya di berbagai ruang urban, ojek dapat mengenal berbagai jenis ruang.



Gambar 3.47
Ring road ojek

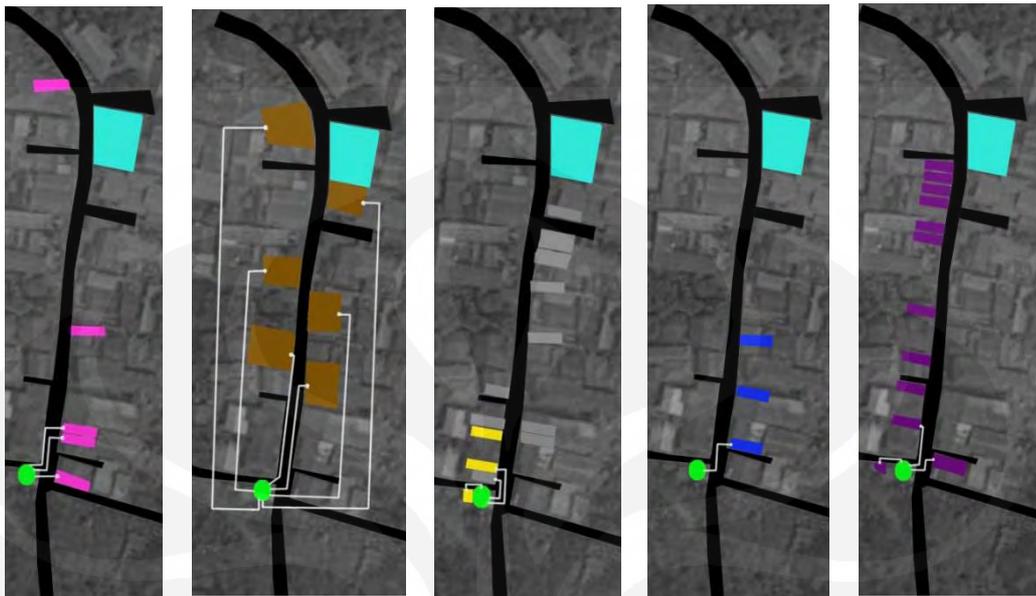
Seperti yang terlihat pada gambar 3.48, perilaku ojek ini memperlihatkan bagaimana taktik yang mereka lakukan di jalan, sebagai ruang urbannya. Mereka keluar dari birokrasi yang ada dengan memotong jalan yang tidak seharusnya mereka lakukan.



Gambar 3.48
Jalur ojek

Seperti yang telah dipaparkan, *everyday* merupakan konsep kehidupan untuk publik di dalam kehidupan urban. Konsep dari ruang *everyday* itu sendiri menggambarkan area fisik dari keseharian aktivitas publik. Dan ruang urban *everyday* itu adalah jaringan penghubung yang mengikat kehidupan sehari-hari secara bersamaan.

Keragaman yang terjadi di ruang publik Kampung Kukusan ini merupakan sesuatu yang memisahkan antara suatu individu dengan individu lain. Namun, keberagaman tersebut saling tumpang tindih sehingga membentuk suatu bentuk interaksi sosial yang baru di ruang publik (gambar 3.49). Fakta inilah yang terjadi di dalam *everyday space*. *Everyday space* merupakan suatu ruang dimana di dalamnya terjadi perpotongan antara ruang privat dengan ruang publik, antara individu dengan orang banyak. “*Everyday urban space is the connective tissue that binds daily lives together*” (Crawford, 1999).



Gambar 3.49
Hubungan ojek dengan sekitar



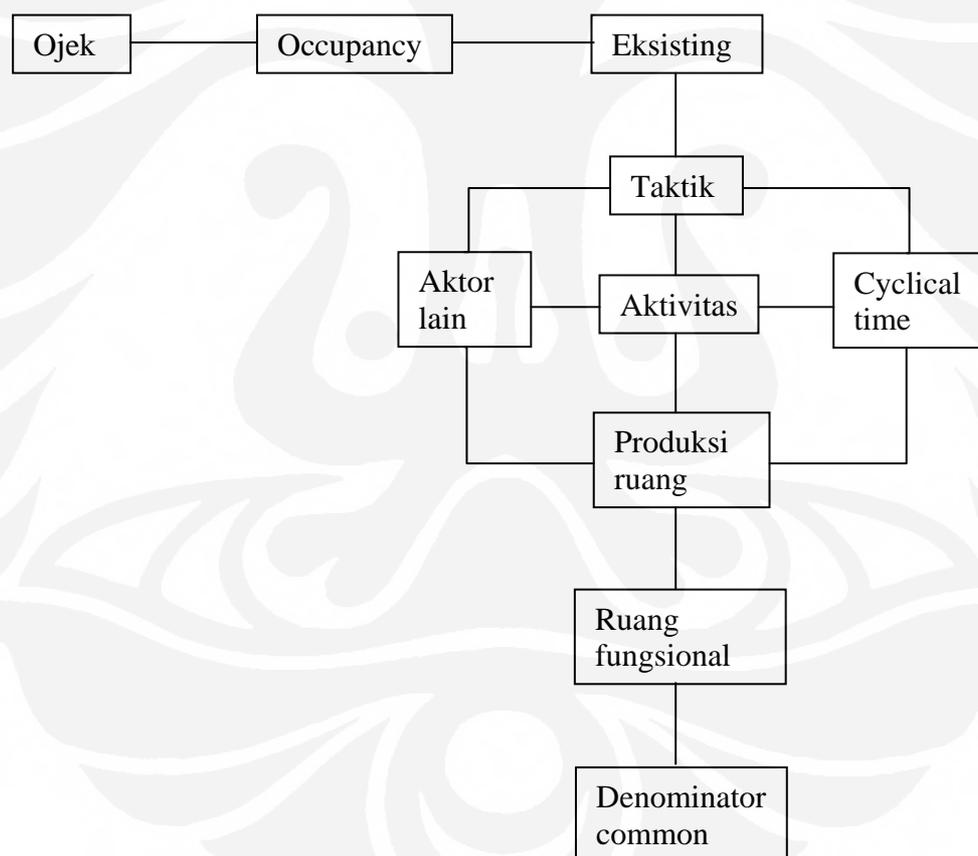
Gambar 3.50
Pangkalan setelah hujan

Ada salah satu taktik yang menarik dari kasus ‘tukang ojek’ Kukusan ini ketika berada di dalam ruang urbannya, taktik yang justru lain dari taktik yang dilakukan ‘tukang ojek’ di tempat lain, yakni taktiknya ketika hujan datang. Seperti yang

Universitas Indonesia

telah di paparkan pada bagian Bab II, bahwa ketika hujan datang, dapat dikatakan ‘tukang ojek’ adalah pelaku kehidupan publik yang sangat menolong banyak orang, karena mereka masih tetap ber-operasi walaupun cuaca hujan. Namun pada kasus ini, yang dilakukan para ‘tukang ojek’nya adalah menghentikan kegiatan oprasionalnya dengan meninggalkan pangkalan (gambar 3.50) dan kembali ke rumah hingga hujan berhenti. Perilaku ini mereka lakukan sebagai bentuk dari taktik mereka lakukan dalam mengenal lingkungannya. Mereka sebenarnya sudah paham akan bahaya dari tempat yang ada di bawah tegangan tinggi itu. Karena ketika hujan dan apabila terdapat petir di dalamnya akan sangat berbahaya berada di sekitar tegangan tinggi.

Kesimpulan dari kasus ojek pintu kukusan berdasarkan teori yang dibahas :



Gambar 3.51

Skema taktik dalam produksi ruang tukang ojek

Berdasarkan peninjauan dan analisis yang dilakukan pada kasus kehidupan ojek di pintu Kampung Kukusan ini, saya mendapatkan sebuah pemikiran tentang bagaimana taktik yang dilakukan para ‘tukang ojek’ di sana dalam memproduksi ruang terkait dengan kehidupan sehari-harinya serta bagaimana yang terjadi setelah mereka memproduksi ruangnya itu, seperti terlihat pada gambar 3.51.

Ojek yang meng-*occupancy* ruang yang tak seharusnya/ruang eksisting, dengan perlakuan berupa taktik arsitektur dan pengaruh dari aktor lain disekitar serta siklus waktu yang terjadi sehari-hari akan memproduksi ruang sesuai dengan aktivitasnya sehari-hari. Kemudian ketika mereka telah memproduksi ruang-ruang pada ruang eksistingnya itu, terlihat bahwa mereka tidak berusaha untuk menghancurkan ruang eksistingnya, melainkan mengubahnya menjadi sesuatu yang bermakna lain (*denominator common*).

BAB 4

KESIMPULAN

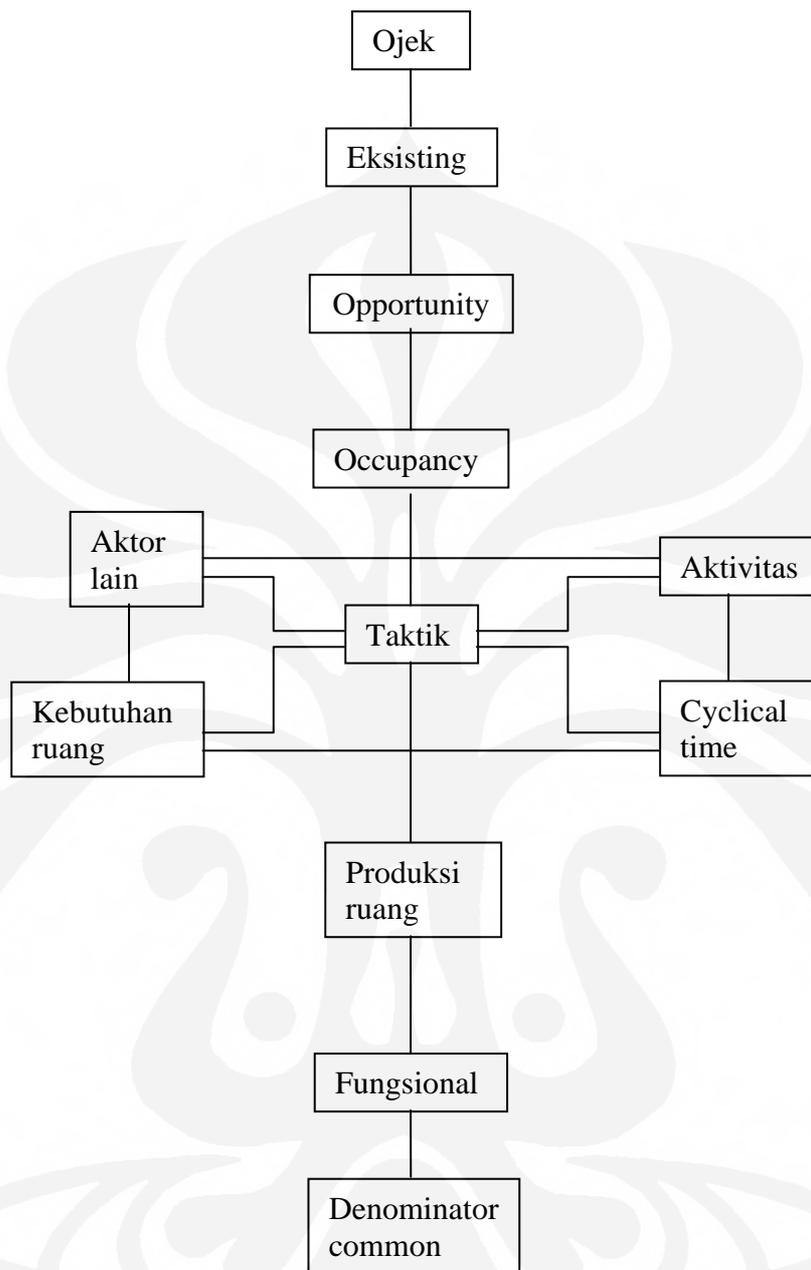
Ojek menempati ruang yang tak seharusnya. Mereka melihat ruang tersebut sebagai sebuah *opportunity* hingga akhirnya mereka meng-occupancy ruang tersebut.

Melalui sudut pandang *everyday*, dalam meng-occupancy ruang tersebut, mereka menggunakan taktik arsitektur untuk memproduksi ruang kesehariannya. Di dalam keseharian mereka mengenal suatu konsep hidup untuk memberlakukan ruang yang mereka tempati, yakni konsep *denominator common*. Dengan konsep hidupnya itu, mereka memberlakukan ruangnya dengan sangat unik. Tidak berusaha menghancurkan, namun merubah ruangnya menjadi sesuatu yang lain.

Pada proses occupancy yang dilakukan ‘tukang ojek’ di dalam kasus, terdapat sebuah proses produksi ruang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aktivitas sehari-hari, kebutuhan ruang, cyclical time/siklus waktu, serta aktor lain yang ada bersama-sama mereka di dalam ruangnya.

Akibat dari pergantian aktivitas di dalam ruang, maka fungsi dari ruang itu berubah, dan menyebabkan adanya perubahan pola keruangan. Demikianlah fenomena keseharian yang menghasilkan taktik arsitektur. Unsur eksisting, waktu, dan keragaman pelaku berperan penting dalam keberadaan aktivitas ojek.

Penjabaran di atas dapat digambarkan pada diagram berikut (gambar 4.1), yang menjelaskan bagaimana sebuah perkumpulan ojek yang sebelumnya tidak memiliki kejelasan ruang, dapat berjalan dengan baik secara fungsional, dengan melakukan taktik arsitektur, yaitu mengganti aktivitas di dalam ruangnya, menambah atau mengubah fungsi ruangnya, yang berakibat pada terjadinya perubahan makna ruang eksisting.



Gambar 4.1
Skema kesimpulan skripsi ojek dan taktik produksi ruang dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR REFERENSI

- Benny & Mice. (2007). *Edisi Koleksi Lagak Jakarta*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Berke, Deborah. (1997). *Architecture of the everyday*. New York : Princeton Architectural Press.
- Carmona, Matthew. (2003). *Public places-urban spaces : The dimension of urban design*. Burlington
- Chase, Crawford & Kalinski. (1999). *Everyday urbanism*. Hongkong
- De Ceteau, Michel. (1997). *The practice of everyday life*. New York : Princenton Architectural Press.
- Laurens, Joyce Marcell. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Lefebvre, Henri. (1991). *Production of Space*. France. Blackwell Publishers Inc.
- Lefebvre, Henri (1997). *The Everyday and Everydayness* dalam Berke & Harris (ed) (1997). *Architecture of the everyday*. New York : Princeton Architectural Press.
- McLeod, Marry (1997). *Henri Lefebvre'Critique of Everday Life : An Introduction* dalam Berke & Harris (ed) (1997). *Architecture of the everyday*. New York : Princeton Architectural Press.
- Santosa, Revianto Budi. (2000). *Omah: membaca makna rumah Jawa*. Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya.
- Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place : the perspective of experience*. London : University of Minnesota Press.